

**PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH (*KURS*), INFLASI DAN  
INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN TERHADAP NILAI  
AKTIVA BERSIH REKSADANADI BURSA EFEK INDONESIA  
PERIODE 2019-2023**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mmperoleh Gelar Sarjana  
(S1) pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi  
Universitas Batanghari Jambi

**OLEH**

**Nama : Septiadi Alamsyah**  
**Nim : 2100861201085**  
**Kosentrasi : Manajemen Keuangan**

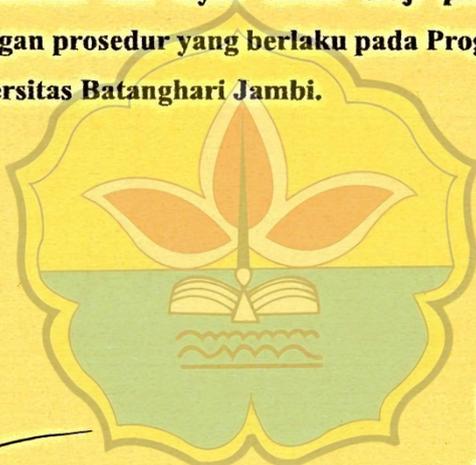
**PROGRAM STUDI MANAJEMEN**  
**FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS BATANGHARI JAMBI**  
**TAHUN 2025**

## TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Dengan ini komisi Pembimbing Skripsi menyatakan bahwa skripsi sebagai berikut :

**NAMA** : Septiadi Alamsyah  
**NIM** : 2100861201085  
**PROGRAM STUDI** : Manajemen Keuangan  
**JUDUL** : Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (*Kurs*), Inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa dana di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.

Telah memenuhi persyaratan dan layak untuk diuji pada ujian skripsi dan komprehensif sesuai dengan prosedur yang berlaku pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.



Jambi, Mei 2025

Dosen Pembimbing I

Dr. Hana Tamara Putri, SE. MM

Dosen Pembimbing II

Fadil Iskandar, SE. MM

Mengetahui :

Ketua Program Studi Manajemen

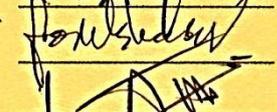
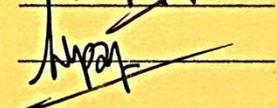
Dr. Hana Tamara Putri, SE. MM

## TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi dan Komprehensif Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi pada :

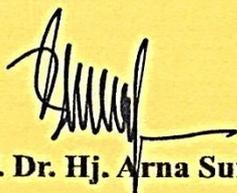
**HARI** : JUMAT  
**TANGGAL** : 7 MARET 2025  
**JAM** : 08:00 – 10:00 WIB  
**TEMPAT** : RUANG SIDANG FAKULTAS EKONOMI

### PANITIA PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1. Prof. Dr. Hj. Arna Suryani, SE. M.Ak, Ak, CA.	Ketua	
2. Fadil Iskandar, SE, MM.	Sekretaris	
3. Ahmadi, SE, MM.	Penguji Utama	
4. Dr. Hana Tamara Putri, SE, MM.	Anggota	

Disahkan Oleh :

Dekan Fakultas Ekonomi



Prof. Dr. Hj. Arna Suryani, SE, M.Ak, Ak, CA

Ketua Program Studi



Dr. Hana Tamara Putri, SE, MM.

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Septiadi Alamsyah

NIM : 2100861201085

Program Studi : Manajemen Keuangan

Dosen Pembimbing : Dr. Hana Tamara Putri, SE, MM. / Fadil Iskandar, SE, MM.

Judul Skripsi : Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (*Kurs*), Inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa dana di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri. Bahwa data-data yang saya cantumkan pada skripsi ini adalah karya orisinil bukan hasil plagiarism atau diupahkan pada pihak lain, saya cantumkan sumber yang jelas.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karna karya tulis ini dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku di program studi manajemen Fakultas Ekonomi. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jambi, 7 Maret 2025



Septiadi Alamsyah

NIM : 2100861201085

## LEMBAR PERSEMBAHAN

### MOTTO

**“Jalan datar itu nyaman, jalan menurun itu lebih nyaman, tapi kalau jalan kita mendaki kita tahu bahwa ini pasti menuju ke puncak dan mendaki itu pasti berat, mendaki itu pasti penuh tantangan tapi mendaki itulah yang mengantarkan kita ke puncak-puncak baru yang bisa kita raih.”**

**~ Anies Baswedan ~**

**“Lokasi lahir boleh dimana saja, tapi lokasi mimpi harus dilangit dan dilangit yang amat tinggi jadi jangan pernah takut untuk bermimpi, jangan pernah takut untuk bercita-cita apapun latar belakangnya, mimpilah yang tinggi batasnya itu langit.”**

**~ Anies Baswedan ~**

**Dengan mengucapkan rasa syukur Alhamdulillah kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kusayangi dan kukasihi. Terutama untuk kedua orang tuaku tercinta yaitu Bapak (Nurdin) dan Mamak (Rabita). Dua nama pertama yang selalu menjadi rumah, bahkan sebelum dunia mengajarkan arti pulang. Dua jiwa yang mengajarkan keteguhan tanpa suara, yang diam-diam menahan lelah agar anak-anaknya bisa melangkah lebih jauh.**

**Terima kasih, untuk cinta yang tak pernah meminta imbalan, untuk pelukan yang selalu sanggup meredakan resah, untuk doa-doa yang mengiringi langkah. Jika hari ini aku berdiri lebih kuat, itu karena ada kalian yang diam-diam menopang. Jika hari ini aku melangkah lebih jauh, itu karena ada cinta yang tak pernah putus di setiap langkahku.**

**Semoga setiap langkahku, tiap pilihanku, selalu mencerminkan kasih yang tulus dan didikan yang penuh sabar warisan paling berharga dari dua hati yang tak pernah lelah mencintai.**

**Kepada kakak, abang dan adik saya terima kasih atas dukungannya secara moril dan materil. Sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya sampai sarjana. Kepada maisa selaku teman sedari kecil saya terima kasih atas motivasi dan dukungan kepada saya, serta menjadi tempat mengadu dan meminta bantuan segala hal apapun itu semoga kita menjadi orang yang sukses, serta Mbak Indah yang telah saya anggap kk perempuan sendiri yang telah memberikan support dari awal masuk kuliah sampai dengan di titik terakhir yaitu wisuda.**

**Terima kasih kepada teman perkuliahan atas suka dan duka yang telah dilalui selama berteman di perkuliahan, semoga kita menjadi orang yang sukses.**



## ABSTRACT

**SEPTIADI ALAMSYAH / 2100861201085 / Faculty of Economics / Financial Management / 2025 / The Effect of Rupiah Exchange Rate (Currency), Inflation, and Composite Stock Price Index (IHSG) on the Net Asset Value of Mutual Funds on the Indonesia Stock Exchange for the Period 2019-2023 / Supervisor I: Dr. Hana Tamara Putri, SE. MM / Supervisor II: Fadil Iskandar, SE. MM.**

This study aims to analyze the effect of the rupiah exchange rate (currency), inflation, and the Composite Stock Price Index (IHSG) on the Net Asset Value (NAV) of mutual funds on the Indonesia Stock Exchange for the period 2019-2023. This study covers data from January 2019 to December 2023, with a five-year average value for the exchange rate of IDR14,615,244 and a growth of 1.83%, inflation of 2.90% with a growth of 0.26%, and IHSG of IDR6,315.12. Meanwhile, the average NAV of mutual funds for five years reached 530,482,331.2 with a growth rate of 0.68%.

This study uses a quantitative method with multiple linear regression analysis. The independent variables are the Rupiah exchange rate, inflation, and IHSG, while the dependent variable is the mutual fund NAV. The classical assumption test, determination coefficient, and correlation coefficient are used to analyze the data. Mutual funds are an investment option for investors, especially small investors and those who do not have the time or expertise to assess risk. Mutual funds help raise funds from investors who have capital and investment interest but have limited knowledge, while strengthening the involvement of local capital in the Indonesian capital market.

Hypothesis testing using the F test and t test shows that simultaneously the independent variables have a significant effect on the mutual fund NAV, as indicated by the F-statistic ( $20.990 > 2.77$ ) and a significance level of  $0.000 < 0.05$ . However, partially, the exchange rate and inflation have a negative and significant effect on the NAV, while the IHSG has a positive and significant effect. The determination coefficient test shows that the independent variables contribute 52.9% to the NAV, while 47.1% is influenced by other factors. Further research should consider a longer period and the addition of macroeconomic variables for a more comprehensive analysis.

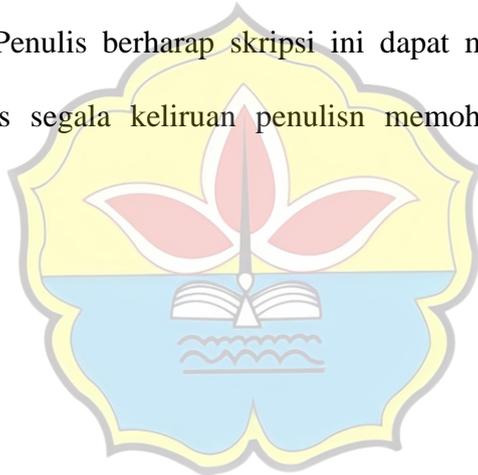
## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan kasih dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (*Kurs*), Inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa dana di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023”. Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak lepas dari berbagai hambatan dan rintangan, namun berkat bantuan dari berbagai pihak segala macam hambatan dapat teratasi. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada :

1. Ibu Afdalisma, SH, M.Pd selaku PJS Rektor Universitas Batanghari
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Arna Suryani, SE, M.Ak, CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Batanghari.
3. Ibu Dr. Hana Tamara Putri, SE, MM. selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari serta selaku dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan serta pengetahuan penulisan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Muhammad Syukri, SE.Sy., ME selaku Pembimbing Akademik.
5. Bapak Fadil Iskandar, SE. MM selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan serta pengetahuan penulisan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Prof. Dr. Hj. Arna Suryani, SE, M.Ak, CA. selaku Ketua Penguji dan Bapak Ahmadi, SE, MM. selaku penguji Utama, yang telah meluangkan waktu memberikan saran dan kritik untuk kesempurnaan skripsi ini.

7. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari yang telah banyak memberikan ilmu dan pengalaman kepada penulis.
8. Seluruh staf Universitas Batanghari umumnya dan Staf Fakultas Ekonomi khususnya yang telah membantu penulis dalam urusan akademik.

Serta semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih banyak, semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas segala amal baik Bapak dan Ibu sekalian. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari Kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran guna perbaikan dimasa yang akan datang. Pada hakikatnya, Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Atas segala keliruan penulisan memohon maaf yang sedalam-dalamnya.



Jambi, 7 Maret 2024

Penulis,

Septiadi Alamsyah

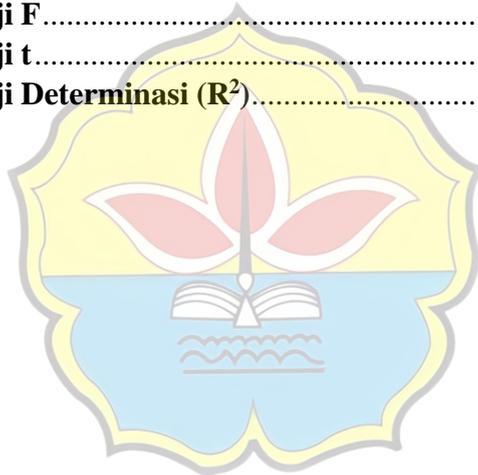
## DAFTAR ISI

Keterangan	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>TANDA PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	10
1.3 Rumusan Masalah.....	11
1.4 Tujuan Penelitian.....	11
1.5 Manfaat Penelitian.....	12
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN</b> .....	<b>13</b>
2.1 Landasan Teori .....	13
2.1.1 Manajemen.....	13
2.1.2 Manajemen Keuangan.....	14
2.1.3 Investasi Pasar Modal .....	15
2.1.4 Nilai Aktiva Bersih reksa dana.....	17
2.1.5 Nilai Tukar Rupiah ( <i>Kurs</i> ) .....	24
2.1.6 Inflasi .....	27
2.1.7 Indeks Harga Saham Gabungan .....	30
2.1.8 Hubungan Antar Variabel .....	32
2.1.9 Penelitian Terdahulu .....	38
2.1.10 Kerangka Pemikiran.....	40
2.1.11 Hipotesis.....	41
2.2 Metode Penelitian .....	41
2.2.1 Metode Penelitian yang digunakan .....	41

2.2.2 Jenis dan Sumber Data .....	42
2.2.3 Metode Pengumpulan Data .....	42
2.2.4 Populasi dan Sampel .....	42
2.2.5 Metode Analisis Data .....	43
2.2.6 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	49
2.2.7 Operasional Variabel.....	50
<b>BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....</b>	<b>52</b>
3.1 Bursa Efek Indonesia (BEI) .....	52
3.2 Sejarah dan Profil Reksa dana .....	55
3.2.1 Keuntungan dan Risiko.....	57
3.3 Visi dan Misi Reksa Dana.....	60
3.4 Struktur Organisasi .....	61
3.5 Bentuk Hukum Reksa Dana.....	64
3.6 Tugas dan Fungsi Reksa Dana.....	65
3.7 Manfaat Reksa Dana.....	66
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>68</b>
4.1 Hasil Penelitian.....	68
4.1.1 Uji Asumsi Klasik .....	68
4.1.2 Analisis Linier Berganda .....	71
4.1.3 Uji Hipotesis .....	73
4.1.4 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	76
4.2 Pembahasan .....	77
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>81</b>
5.1 Kesimpulan .....	81
5.2 Saran .....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>83</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>87</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.1 Perkembangan Kurs Terhadap Dollar Periode 2019-2023 .....</b>	<b>5</b>
<b>Tabel 1.2 Perkembangan Inflasi Periode 2019-2023 .....</b>	<b>6</b>
<b>Tabel 1.3 Perkembangan IHSG Periode 2019-2023 .....</b>	<b>7</b>
<b>Tabel 1.4 Perkembangan NAB Reksa Dana Periode 2019-2023 .....</b>	<b>8</b>
<b>Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>38</b>
<b>Tabel 2.2 Operasional Variabel .....</b>	<b>50</b>
<b>Tabel 4. 1 Hasil Uji Normalitas .....</b>	<b>68</b>
<b>Tabel 4. 2 Hasil Uji Multikolinearitas .....</b>	<b>69</b>
<b>Tabel 4. 3 Hasil Uji Autikorelasi .....</b>	<b>70</b>
<b>Tabel 4. 4 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda .....</b>	<b>72</b>
<b>Tabel 4. 5 Hasil Uji F .....</b>	<b>74</b>
<b>Tabel 4. 6 Hasil Uji t .....</b>	<b>75</b>
<b>Tabel 4. 7 Hasil Uji Determinasi (<math>R^2</math>) .....</b>	<b>76</b>



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....</b>	<b>40</b>
<b>Gambar 3. 1 Struktur Organisasi .....</b>	<b>61</b>
<b>Gambar 4. 1 Grafik Scatterplot .....</b>	<b>71</b>



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>LAMPIRAN 1 Hasil Uji SPSS.....</b>	<b>87</b>
<b>Lampiran 2 Data Kurs Diolah.....</b>	<b>90</b>
<b>Lampiran 3 data inflasi.....</b>	<b>91</b>
<b>Lampiran 4 Data IHSG.....</b>	<b>92</b>
<b>Lampiran 5 Laporan data NAB.....</b>	<b>93</b>
<b>Lampiran 6 Tabulasi olah data per variabel.....</b>	<b>98</b>



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pasar modal pada hakikatnya adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualkan sekuritas. Pasar modal juga bisa diartikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi (Tandelin, 2018:26). Keberadaan pasar modal memberikan keleluasaan pada penjual dan pembeli untuk saling bertemu di suatu tempat untuk melakukan transaksi dalam rangka memperoleh modal. Penjual (*emiten*) dalam pasar modal merupakan perusahaan yang membutuhkan modal, sehingga mereka berusaha untuk menjual efek di pasar modal. Pembeli (Investor) adalah pihak yang ingin membeli modal di perusahaan yang menurut mereka menguntungkan.

Hampir seluruh negara di dunia ini memiliki pasar modal (*capital market*) kecuali negara-negara yang belum mampu melepaskan diri dari persoalan ekonomi dan politik yang begitu parah. Dengan adanya pasar modal disuatu negara bisa menjadi tolak ukur bagi negara tersebut untuk melihat bagaimana perkembangan bisnis suatu negara dalam menjalankan berbagai kebijakan ekonominya seperti kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Di Indonesia sendiri jual beli saham dan obligasi dimulai pada abad ke-19 dimana terdapat dua bursa efek di Indonesia yang memperoleh izin usaha perdagangan sekuritas di BAPEPAM yaitu Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Pada November 2007 BES dan BEJ digabung dengan nama Bursa Efek Indonesia

(BEI). Pasar modal memiliki peranan yang sangat penting bagi perekonomian suatu Negara, karena dengan adanya pasar modal pihak-pihak yang kelebihan dana bisa menginvestasikan dananya (modal) pada perusahaan-perusahaan yang terdapat di bursa efek dengan harapan memperoleh hasil (return).

Investasi sebagai salah satu tolak ukur perkembangan ekonomi suatu Negara, dalam upaya memenuhi kebutuhan dalam mensejahterakan rakyatnya. Investasi merupakan salah satu instrument terpenting dalam kehidupan bernegara, dimana ketika seseorang melakukan investasi berarti telah menyimpan sebagian hartanya untuk masa yang akan datang, melakukan investasi berarti melakukan kegiatan berani menanggung resiko yang bercirikan kembalian (return) tidak pasti dan tidak tetap. Investasi berarti penundaan konsumsi saat ini untuk konsumsi di masa yang akan datang (Aziz, 2018:16).

Investasi ialah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan untuk memperoleh sejumlah keuntungan pada masa yang akan datang. Umumnya investasi dibedakan menjadi dua, yaitu investasi pada *asset rill* dan investasi pada asset yang memiliki wujud seperti tanah, rumah, emas, logam mulia dan lainnya. Investasi pada asset financial merupakan asset yang wujudnya tidak berbentuk, akan tetapi memiliki nilai yang tinggi. Umumnya *asset financial* ini terdapat di dunia perbankan dan juga pasar modal, atau di indonesia lebih dikenal dengan Bursa Efek Indonesia, seperti instrument pasar uang, obligasi, saham, dan reksadana (Rodoni, 2011:14). Perkembangan *asset financial* mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal ini dikarenakan kebutuhan dana yang semakin meningkat dalam investasi dibagi sektor yang dapat memicu pertumbuhan instrumen keuangan yang

semakin membaik dalam pasar uang maupun pasar modal. Investasi pada asset financial arahnya lebih ke jangka pendek atau dalam artian lain dananya lebih mudah buat dicairkan.

Menurut Sudarsono (2018), Nilai Aktiva Bersih berasal dari nilai portofolio reksadana yang bersangkutan dengan aktiva atau kekayaan reksadana yang dapat berupa kas, deposito, SBI, surat berharga komersial, saham, obligasi, *right*, dan efek lainnya. Sementara kewajiban reksadana yang belum dibayar, pajak-pajak yang belum dibayar, free broker yang belum dibayar serta efek yang belum dilunasi.

Analisis Nilai Aktiva Bersih (NAB) menjadi bagian penting dalam mengambil keputusan investasi (Setiawan & Qudziyah, 2021). Pengelola investasi yang sukses dalam mengatur portofolio reksadana umumnya menghasilkan NAB yang konsisten dan bertumbuh (Wadi, 2021). Total aset bersumber dari nilai market tiap macam aset investasi seperti saham, surat berharga bursa, obligasi, dividen saham dan lainnya. Selanjutnya total liabilitas terdiri dari anggaran operasional reksadana, semacam pengelola investasi, anggaran Bank Kustodian dan lainnya. Dalam prosesnya Nilai Aktiva Bersih tak luput dari faktor eksternal dan internal.

Selain itu juga Inflasi juga merupakan faktor yang mempengaruhi NAB Reksa dana. Inflasi yang tinggi akan mengurangi daya beli masyarakat dan menyebabkan peningkatan biaya operasional perusahaan yang mengakibatkan adanya keuntungan perusahaan dan menurunnya harga saham. Naiknya harga barang dan jasa yang berkelanjutan jangka panjang ini dikenal sebagai fenomena

inflasi, yang menyebabkan nilai mata uang terdepresiasi (Ahmad Mukri Aji, 2020). Demikian ketika inflasi melampaui ambang, maka keuntungan yang didapat atas investasi bisa terkikis sebab kenaikan harga barang dan jasa. Namun, stabilitas inflasi akan mendorong pertumbuhan pasar modal dan membuka peluang investasi baru. Hal ini yang selanjutnya dapat menyebabkan peningkatan Nilai Aktiva Bersih (Setiawan & Qudziyah, 2021). Sehingga hubungan antara inflasi dan NAB reksa dana sangat relevan dalam konteks pasar modal yang terintegrasi dengan kebijakan ekonomi makro.

Nilai tukar yang seimbang menunjukkan iklim investasi yang menguntungkan bagi para pemodal. Apabila nilai tukar melonjak lalu akan mengurangi anggaran pengadaan impor untuk perusahaan. Hal ini dapat menekan anggaran impor, sehingga keuntungan perusahaan meningkat lalu mempengaruhi harga saham yang sekaligus bisa meningkatkan NAB. Sebaliknya apabila nilai tukar melemah yang menunjukkan perekonomian sedang terpuruk pada akhirnya berdampak terhadap meningkatnya pengeluaran operasional impor maka margin perusahaan juga akan mengalami penurunan dan akhirnya Nilai Aktiva Bersih menurun.

Faktor lain yang tak kalah berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih reksa dana adalah Indeks Harga Saham Gabungan, yaitu nilai yang menjadi standar kinerja seluruh saham di bursa efek Indonesia, sehingga ini adalah penghitungan keseluruhan saham yang tercatat di bursa tersebut. Hal ini merupakan faktor yang cukup berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih reksa dana (Fitri Sagantha, 2021). Berikut adalah tabel dan penjelasan perkembangan Nilai Tukar Rupiah (*Kurs*), Inflasi, dan Indeks Harga Saham Gabungan :

**Tabel 1. 1**  
**Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar**  
**Periode 2019-2023**  
**Dalam (Rp)**

Bulan	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	14.163,14	13.732,23	14.061,90	14.335,24	15.295,24
Februari	13.995,21	13.776,26	14.042,10	14.351,06	15.126,00
Maret	14.211,00	15.194,58	14.417,40	14.348,64	15.300,72
April	14.142,58	15.867,44	14.558,19	14.368,74	14.866,72
Mei	14.392,81	14.906,19	14.323,20	14.608,00	14.810,86
Juni	14.226,53	14.195,96	14.338,23	14.688,58	14.392,00
Juli	14.043,91	14.582,41	14.511,20	14.984,38	15.039,75
Agustus	14.242,05	14.724,50	14.397,70	14.850,64	15.245,14
September	14.111,01	14.847,96	14.256,96	14.971,77	15.354,20
Oktober	14.117,57	14.749,14	14.198,46	15.417,48	15.741,23
November	14.068,72	14.236,81	14.263,51	15.658,73	15.617,41
Desember	14.017,46	14.173,09	14.328,92	15.615,00	15.510,77
<b>Nilai Terendah</b>	<b>13.995,21</b>	<b>13.732,23</b>	<b>14.042,10</b>	<b>14.335,24</b>	<b>14.392,00</b>
<b>Nilai Tertinggi</b>	<b>14.392,81</b>	<b>15.867,44</b>	<b>14.558,19</b>	<b>15.658,73</b>	<b>15.741,23</b>
<b>Rata-rata pertahun</b>	<b>14.144,33</b>	<b>14.582,21</b>	<b>14.308,15</b>	<b>14.849,86</b>	<b>15.191,67</b>
<b>Perkembangan (%)</b>	<b>-</b>	<b>3,10%</b>	<b>(1,88%)</b>	<b>3,79%</b>	<b>2,30%</b>
<b>Rata-rata Perkembangan (%)</b>	<b>1,83%</b>				

**Sumber: Bank Indonesia, 2024**

Pada tabel 1.1 perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap dolar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023 mengalami fluktuasi cenderung menurun. Dimana perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 2022 sebesar 3,79%, lalu pada tahun 2019 sebesar 3,10%. Pada tahun 2023 sebesar 2,30% dan perkembangan terendah terjadi pada tahun 2021 memiliki (1,88%). Dengan rata-rata perkembangan sebesar 1,83%. Teori yang dikemukakan oleh Sukino (2020:387) menjelaskan bahwa Nilai Tukar sangat dipengaruhi oleh tingkat inflasi dan suku bunga domestik. Jika inflasi tinggi, maka daya beli Rupiah akan melemah, menyebabkan depresiasi terhadap mata uang asing.

**Tabel 1. 2**  
**Perkembangan Inflasi Periode 2019-2023**  
**Dalam (%)**

Bulan	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	2,82 %	2,68 %	1,55 %	2,18 %	5,28 %
Februari	2,57 %	2,98 %	1,38 %	2,06 %	5,47 %
Maret	2,48 %	2,96 %	1,37 %	2,64 %	4,97 %
April	2,83 %	2,67 %	1,42 %	3,47 %	4,33 %
Mei	3,32 %	2,19 %	1,68 %	3,55 %	4,00 %
Juni	3,28 %	1,96 %	1,33 %	4,35 %	3,52 %
Juli	3,32 %	1,54 %	1,52 %	4,94 %	3,08 %
Agustus	3,49 %	1,32 %	1,59 %	4,69 %	3,27 %
September	3,39 %	1,42 %	1,60%	5,95 %	2,28 %
Oktober	3,13 %	1,44 %	1,66%	5,71 %	2,56 %
November	3,00 %	1,59 %	1,75 %	5,42 %	2,86 %
Desember	2,72 %	1,60 %	1,87 %	5,51 %	2,61 %
<b>Nilai Terendah</b>	<b>2,48 %</b>	<b>1,32 %</b>	<b>1,33 %</b>	<b>2,06 %</b>	<b>2,28 %</b>
<b>Nilai Tertinggi</b>	<b>3,49 %</b>	<b>2,98 %</b>	<b>1,87 %</b>	<b>5,95 %</b>	<b>5,47 %</b>
<b>Rata-rata pertahun</b>	<b>3,03%</b>	<b>2,03%</b>	<b>1,56 %</b>	<b>4,21%</b>	<b>3,69%</b>
<b>Perkembangan (%)</b>	<b>-</b>	<b>(0,33%)</b>	<b>(0,23%)</b>	<b>1,70%</b>	<b>(0,12%)</b>
<b>Rata-rata Perkembangan(%)</b>	<b>0,26%</b>				

**Sumber: Bank Indonesia, 2024**

Pada tabel 1.2 perkembangan Inflasi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023 mengalami fluktuasi cenderung naik turun. Dimana perkembangan terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar (0,33%), lalu pada tahun 2021 sebesar (0,23%). Sedangkan pada tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 1,70% dan pada tahun 2023 mengalami penurunan perkembangan yaitu sebesar (0,12%). Dengan rata-rata perkembangan sebesar 0,26%. Menurut Mankiw (2012:315) menjelaskan bahwa inflasi dapat disebabkan oleh *demand-pull inflation*, yang terjadi ketika permintaan *agregat* lebih tinggi dari kapasitas produksi, dan *cost-push inflation*, yang terjadi akibat kenaikan biaya produksi seperti upah dan harga bahan baku.

**Tabel 1.3**  
**Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan**  
**Periode 2019-2023**  
**Dalam (Rp)**

Bulan	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	6.532,97	5.940,05	5.862,35	6.631,15	6.839,34
Februari	6.443,35	5.452,70	6.241,80	6.888,17	6.843,24
Maret	6.468,75	4.538,93	5.985,52	7.071,44	6.805,28
April	6.455,35	4.716,40	5.995,62	7.228,91	6.915,72
Mei	6.209,12	4.753,61	5.947,46	7.148,97	6.633,26
Juni	6.358,63	4.905,39	5.985,49	6.911,58	6.661,88
Juli	6.390,50	5.149,63	6.070,04	6.951,12	6.931,36
Agustus	6.328,47	5.238,49	6.150,30	7.178,59	6.953,26
September	6.169,10	4.870,04	6.286,94	7.040,80	6.939,89
Oktober	6.228,32	5.128,23	6.591,35	7.098,89	6.752,21
November	6.011,83	5.612,42	6.533,93	7.081,31	7.080,74
Desember	6.299,54	5.979,07	6.581,48	6.850,62	7.272,80
<b>Nilai Terendah</b>	<b>6.011,83</b>	<b>4.538,93</b>	<b>5.862,35</b>	<b>6.631,15</b>	<b>6.633,26</b>
<b>Nilai Tertinggi</b>	<b>6.532,97</b>	<b>5.979,07</b>	<b>6.591,35</b>	<b>7.228,91</b>	<b>7.272,80</b>
<b>Rata-rata pertahun</b>	<b>6.324,66</b>	<b>5.190,41</b>	<b>6.186,02</b>	<b>7.006,80</b>	<b>6.885,75</b>
<b>Perkembangan (%)</b>	-	<b>(17,93%)</b>	<b>19,18%</b>	<b>13,27%</b>	<b>(1,73%)</b>
<b>Rata-rata Perkembangan (%0</b>	<b>2,56%</b>				

**Sumber: Finance.Yahoo.com**

Pada tabel 1.3 perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023 mengalami fluktuasi cenderung naik turun. Dimana perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 19,18%, sedangkan pada tahun 2022 sebesar 13,27%, lalu pada tahun 2023 mengalami penurunan sebesar (1,73%) dan pada tahun 2020 mengalami perkembangan terendah yaitu sebesar (17,93%). Menurut Reilly & Brown (2012:312) menjelaskan bahwa pergerakan indeks saham dapat dipengaruhi oleh market *efficiency*, di mana informasi yang tersedia di pasar dengan cepat tercermin dalam harga saham, serta oleh faktor fundamental seperti tingkat suku bunga, inflasi dan laporan keuangan perusahaan.

**Tabel 1. 4**  
**Perkembangan Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana**  
**Periode 2019-2023**  
**Dalam (Triliun)**

Bulan	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	519.594.296	537.329.370	571.260.241	574.633.149	512.707.679
Februari	520.618.473	525.277.674	570.798.123	570.834.413	509.368.353
Maret	515.287.524	471.875.796	565.871.580	568.194.104	504.177.386
April	513.079.830	475.601.124	568.020.272	566.437.945	500.385.731
Mei	507.985.230	474.202.335	536.288.248	558.207.432	508.099.884
Juni	514.154.174	482.548.738	536.106.046	548.481.427	511.487.839
Juli	535.620.321	504.009.614	538.476.816	543.493.008	520.104.080
Agustus	538.385.029	520.845.106	542.542.346	544.840.419	516.681.400
September	540.912.789	510.149.053	551.761.887	533.921.891	509.731.788
Oktober	553.265.297	529.867.878	558.165.448	521.965.854	498.174.949
November	544.442.697	547.841.491	564.073.153	515.476.398	496.279.446
Desember	542.174.899	573.542.145	580.144.349	521.965.854	504.948.154
<b>Nilai Terendah</b>	<b>507.985.230</b>	<b>471.875.796</b>	<b>536.106.046</b>	<b>515.476.398</b>	<b>496.279.446</b>
<b>Nilai Tertinggi</b>	<b>553.265.297</b>	<b>573.542.145</b>	<b>580.144.349</b>	<b>574.633.149</b>	<b>516.681.400</b>
<b>Rata-rata pertahun</b>	<b>528.793.380</b>	<b>512.757.527</b>	<b>556.959.042</b>	<b>546.222.816</b>	<b>507.678.891</b>
<b>Perkembangan</b>	-	<b>(3,03%)</b>	<b>8,62%</b>	<b>(1,91%)</b>	<b>(7,06%)</b>
<b>Rata-rata Perkembangan</b>	<b>(0,68%)</b>				

**Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2024**

Pada tabel 1.4 perkembangan Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023 mengalami fluktuasi cenderung naik turun. Pada tahun 2020 merupakan nilai terendah NAB reksa dana yang berada pada angka Rp 471.875.796 dan nilai tertinggi terjadi pada tahun 2021 yaitu pada angka Rp. 580.144.349. Dimana perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 8,62%, lalu pada tahun 2022 sebesar (1,91%), tahun 2020 sebesar (3,03%) dan perkembangan terendah terjadi pada tahun 2023 yaitu sebesar (7,06%). Dengan rata-rata perkembangan sebesar (0,85%). Menurut Tandelin (2010:152) menjelaskan bahwa perkembangan NAB reksadana sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar modal dan ekonomi makro, seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi,

dan kebijakan moneter. Ketika pasar saham mengalami penurunan, NAB reksa dana yang berinvestasi di instrumen saham cenderung mengalami penurunan pula.

Pada penelitian Puji Rahayu (2021) dan Mukhamad Budstomi Fajri (2020) menyimpulkan bahwa Nilai Tukar Rupiah (*Kurs*) berpengaruh positif terhadap NAB reksa dana. Sedangkan penelitian yang dilakukan Septiaji (2020), Aji, dkk (2022) dan Putri dkk (2023) menghasilkan bahwa Nilai Tukar Rupiah (*Kurs*) tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana.

Penelitian yang dilakukan oleh Sendi Christiandi dan FredellaColline (2021) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih reksa dana. Pada penelitian Mukhamad Bustomi Fajri (2020), inflasi berpengaruh negatif terhadap NAB reksa dana, dikarenakan adanya *cost push inflation* pada saat periode penelitian. Sedangkan penelitian yang dilakukan Laddis Aji, Taufiq Akbar (2022) dan Nabila Ayunata Renanda Putri, Iswan Noor (2023) menghasilkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih reksa dana.

Pada penelitian yang dilakukan Menurut L.Aji & Taufiq Akbar (2022), Andhik.S (2020) mengatakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berpengaruh signifikan terhadap NAB Reksa Dana dan pada penelitian Puji Rahayu (2021) mengatakan dari hasil penelitiannya IHSG berpengaruh positif terhadap NAB Reksa dana saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan Nabila dan Iswan Noor (2023) mengatakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berpengaruh negatif terhadap Kinerja Reksa Dana (NAB).

Berdasarkan hasil gap penelitian tersebut, serta penjelasan latar belakang yang telah di jelaskan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH (*KURS*), INFLASI DAN INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN TERHADAP NILAI AKTIVA BERSIH REKSA DANA DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2023.”**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, maka ada beberapa permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi, yaitu :

1. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah (*Kurs*) pada Dollar US mengalami fluktuasi yang signifikan selama periode tersebut dimana pada beberapa bulan kenaikan dan penurunan yang cukup drastis. Dengan rata-rata perkembangan 1,83%.
2. Perkembangan pada Inflasi mengalami fluktuasi berubah secara signifikan di setiap bulannya dalam lima tahun terakhir ini dengan rata-rata perkembangan sebesar 0,26%.
3. Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dari Januari 2019 hingga Desember 2023 mengalami fluktuasi cenderung meningkat dengan rata-rata perkembangan sebesar 2,56%.
4. Perkembangan Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana mengalami fluktuasi yang cenderung signifikan dengan rata-rata perkembangan sebesar (0,68%)

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka permasalahan yang dihadapi dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Nilai Tukar Rupiah (*Kurs*), Inflasi, dan Indeks Harga Saham Gabungan secara simultan terhadap Nilai Aktiva Bersih reksa dana di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
2. Bagaimana Nilai Tukar Rupiah (*Kurs*), Inflasi, dan Indeks Harga Saham Gabungan secara parsial terhadap Nilai Aktiva Bersih reksa dana di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan. Maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh Nilai Tukar Rupiah (*Kurs*), Inflasi, dan Indeks Harga Saham Gabungan secara simultan terhadap Nilai Aktiva Bersih reksa dana di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
2. Untuk menganalisis pengaruh Nilai Tukar Rupiah (*Kurs*), Inflasi, dan Indeks Harga Saham Gabungan secara parsial terhadap Nilai Aktiva Bersih reksa dana di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penulisan penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat Akademis

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Aktiva Bersih reksa dana dan sebagai salah satu dasar untuk menilai tingkat kinerja Nilai Aktiva Bersih reksa dana melalui laporan keuangan

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Investor

Dapat mengambil keputusan dalam berinvestasi yang lebih baik setelah mereka mengetahui berbagai faktor yang mempengaruhi Nilai Aktiva Bersih reksa dana

#### b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan terutama dalam memaksimalkan kinerja perusahaan untuk memperoleh laba.

## **BAB II**

### **TINAJUAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Manajemen**

Manajemen berasal dari bahasa Inggris *management* dengan kata kerja *to manage* yang secara umum berarti mengurus. Dalam arti khusus manajemen dipakai bagi pemimpin dan kepemimpinan, yaitu orang-orang yang melakukan kegiatan memimpin. Dengan demikian manajer ialah orang yang memimpin atau pemimpin.

Menurut Candra Wijaya dan M. Rifai (2016:150) pengertian manajemen adalah suatu proses untuk memperoleh suatu tindakan dari orang lain supaya mencapai tujuan yang diinginkan. Para manajer melakukan aktivitas manajerial untuk dapat mendorong sumber daya personil bekerja memanfaatkan sumber daya lainnya sehingga tujuan organisasi yang telah disepakati bersama dapat tercapai.

Menurut Edison (2016:57) manajemen merupakan proses yang unik meliputi perencanaan, pengorganisasiaan, penggerakan dan pengendalian tindakan untuk mengidentifikasi dan mencapai tujuan melalui penggunaan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Manajemen merupakan ilmu seni perencanaan, pengorganisasiaan, pengarahan, pemotivasiaan, dan pengendalian terhadap orang dan mekanisme kerja untuk mencapai tujuan (Siswanto, 2013:2).

Menurut Wijayanto (2012:2) manajemen merupakan ilmu dan seni terdiri dari perencanaan, pengorganisasiaan, pengawasan dan pengarahan pada kinerja

organisasi dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki supaya tercapainya tujuan dan sasaran organisasi. Manajemen adalah sebagai ilmu dan seni mengelola proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu (Hasibuan, 2018:41).

Berdasarkan penjelasan manajemen dari beberapa pendapat di atas bahwa manajemen adalah suatu ilmu dan seni dalam pengelolaan, perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian tindakan untuk mencapai tujuan tertentu.

### **2.1.2 Manajemen Keuangan**

Manajemen keuangan merupakan aktifitas yang berhubungan dengan bagaimana cara memperoleh dana untuk memodalkan usahanya. Mengelola dana sehingga mencapai tujuan suatu perusahaan dan pengelolaan asset yang dimiliki secara efektif dan efisien (Kasmir, 2010:6).

Menurut Husnan (2024:3) manajemen keuangan adalah suatu kegiatan perencanaan, analisis, dan pengadilan aktifitas keuangan. Sehingga pada perusahaan aktifitas tersebut terbatas pada bagian keuangan. Riyanto (2010:11) menjelaskan manajemen keuangan adalah suatu kegiatan perusahaan yang berkaitan dengan perencanaan dan penggunaan dana untuk mendanai investasi dan operasi perusahaan serta mengatur pembagian keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Sedangkan menurut Sartono (2001:3) manajemen keuangan sebagai manajemen dana, baik yang berkaitan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk

investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk investasi dan pembiayaan secara efisien maupun usaha pengumpulan dana untuk investasi dan pembiayaan secara efisien. Menurut Kamaludin (2011:1) manajemen keuangan juga diartikan sebagai upaya dan aktifitas dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat didefinisikan manajemen keuangan merupakan suatu kegiatan untuk mendapatkan dana dengan cara mengalokasikan dana secara efektif dan efisien dan menguntungkan untuk mencapai suatu tujuan perusahaan. Kasmir (2010:13) mengatakan manajemen memiliki tujuan melalui dua pendekatan yaitu pendekatan *profit risk approach* dan *Liquidity and profitability*. Sedangkan Kasmir (2010:16) menjelaskan fungsi utama manajer keuangan yaitu, merencanakan, mencari dan memanfaatkan dana untuk mengoptimalkan nilai pendanaan, dengan kata lain kegiatannya berhubungan dengan keputusan tentang pilihan sumber dan lokasi dan.

### **2.1.3 Investasi Pasar Modal**

Investasi merupakan penanaman modal, biasanya dalam jangka panjang untuk pengadaan aktiva lengkap atau pembelian saham-saham dan surat berharga lain untuk memperoleh keuntungan (OJK). Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang dengan jangka waktu lebih dari satu tahun, seperti saham, surat utang (obligasi), reksa dana, dan berbagai instrumen derivatif bagi pemilik dana.

Menurut Jogiyanto Hartono (2022) investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan saat ini, bertujuan untuk memperoleh keuntungan di masa depan, maka dari itu definisi ini mengartikan pentingnya pengorbanan konsumsi saat ini untuk mendapatkan manfaat di masa yang akan datang. Amalia Nuril Hidayati (2017) mengartikan investasi sebagai penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa mendatang.

Sedangkan menurut A.N Hidayati (2022) mengatakan bahwa investasi merupakan aktivitas penempatan dana pada instrumen keuangan dengan harapan memperoleh retron yang optimal sesuai dengan risiko yang bersedia ditanggung oleh investor. Definisi ini menekankan keseimbangan antara potensi keuntungan dan risiko yang diambil.

Menurut Widoatmodjo (2019:12) pasar modal diartikan pasar abstrak, di mana yang diperjualbelikan adalah dana-dana jangka panjang, yaitu dana yang keterkaitannya dalam investasi lebih dari satu tahun. Kurniawati (2017:17) pasar modal merupakan sebagai tempat bertemunya pemilik modal atau investor dengan pihak lain yang memperdagangkan saham-saham, obligasi, serta surat berharga lainnya. Menurut Strisno (2013:309) pasar modal banyak dimanfaatkan oleh perusahaan-perusahaan untuk mencari dana dalam jumlah besar serta dimanfaatkan oleh investor untuk menanamkan dananya. Dengan demikian, pasar modal bisa digunakan sebagai salah satu alternatif sumber dana bagi perusahaan dan sebagai instrumen investasi bagi para investor.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pasar modal merupakan tempat di mana terjadinya jual-beli saham, obligasi, serta surat berharga antara pihak yang memiliki dana dan membutuhkan dana.

#### **2.1.4 Nilai Aktiva Bersih reksa dana**

Nilai Aktiva Bersih (NAB) merupakan salah satu indikator utama dalam investasi reksadana yang digunakan untuk mengukur total nilai aset bersih yang dimiliki oleh suatu reksadana dalam suatu periode tertentu. NAB dihitung dengan cara menjumlahkan seluruh nilai pasar dari aset yang dimiliki reksadana, kemudian dikurangi dengan total kewajiban atau liabilitasnya, dan hasilnya dibagi dengan jumlah unit penyertaan yang beredar Tandelilin (2010:170). NAB sangat penting bagi investor karena mencerminkan harga per unit dari reksadana dan menjadi dasar dalam menentukan harga jual dan beli unit penyertaan reksadana tersebut.

Di dalam reksadana, total nilai aset terdiri dari berbagai instrumen keuangan yang dimiliki oleh manajer investasi, seperti saham, obligasi, deposito, dan instrumen pasar uang lainnya. Nilai aset ini dapat berubah setiap hari seiring dengan pergerakan harga pasar dari masing-masing instrumen investasi yang ada di dalam portofolio reksadana tersebut (Darmadji & Fakhrudin, 2020:319). Sementara itu, kewajiban dalam reksadana mencakup biaya operasional, biaya pengelolaan, biaya administrasi, dan kewajiban lainnya yang harus dibayarkan oleh reksadana. Menurut Darmadji & Fakhrudin, (2020:321) fungsi dan pentingnya NAB dalam Investasi Reksadana yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai Indikator Kinerja Reksadana

NAB merupakan indikator utama yang mencerminkan kinerja suatu reksadana. Jika NAB meningkat dari waktu ke waktu, ini menunjukkan bahwa investasi yang dilakukan oleh manajer investasi memberikan hasil positif. Sebaliknya, jika NAB mengalami penurunan, maka hal ini dapat mengindikasikan bahwa nilai investasi reksadana mengalami depresiasi.

2. Sebagai Dasar dalam Perhitungan Harga Unit Penyertaan

Harga unit penyertaan dalam reksadana dihitung berdasarkan NAB per unit pada akhir hari perdagangan. Setiap investor yang ingin membeli atau menjual unit penyertaan harus mengacu pada NAB yang diperbarui setiap harinya. Oleh karena itu, NAB sangat berpengaruh dalam menentukan nilai investasi yang dimiliki oleh investor.

3. Membantu Investor dalam Mengevaluasi Investasi

Investor dapat menggunakan NAB untuk mengevaluasi apakah investasi yang mereka lakukan melalui reksadana memberikan keuntungan atau tidak. Misalnya, jika seorang investor membeli unit penyertaan dengan NAB Rp1.000 per unit, lalu beberapa bulan kemudian NAB meningkat menjadi Rp1.200 per unit, maka ia telah memperoleh keuntungan dari kenaikan nilai investasi.

4. Sebagai Indikator Likuiditas Reksadana

NAB juga mencerminkan likuiditas dari suatu reksadana. Reksadana dengan NAB yang stabil dan cenderung meningkat menunjukkan bahwa reksadana tersebut memiliki tingkat likuiditas yang

baik dan mampu memberikan keuntungan bagi investor. Sebaliknya, NAB yang fluktuatif dapat menjadi indikasi bahwa reksadana tersebut memiliki risiko yang lebih tinggi.

Nilai Aktiva Bersih (NAB) adalah nilai aktiva dalam reksa dana setelah dikurangi dengan kewajiban yang harus dibayarkan oleh reksa dana tersebut. NAB mencerminkan total nilai investasi dan kas yang belum diinvestasikan, dikurangi dengan biaya operasional dan utang yang harus dibayarkan. Besaran NAB dapat berfluktuasi setiap hari, tergantung pada perubahan nilai efek dalam portofolio (Soemitra, 2017). Adapun rumus perhitungan dalam NAB yaitu sebagai berikut :


$$NAB = \frac{NAB_t - NAB_{t-1}}{NAB_{t-1}}$$

Keterangan :  $NAB_t$  = Nilai Aktiva Bersih dalam bulan n

$NAB_{t-1}$  = Nilai Aktiva Bersih dalam bulan sebelumnya.

#### **2.1.4.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Aktiva Bersih reksa dana**

Nilai Aktiva Bersih (NAB) dalam reksadana dapat mengalami fluktuasi setiap harinya, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan kondisi pasar, kebijakan ekonomi, serta strategi investasi yang diterapkan oleh manajer investasi. Pemahaman yang baik mengenai faktor-faktor ini sangat penting bagi investor agar dapat membuat keputusan investasi yang lebih bijak. Menurut Samsul & Mohammad, (2015:16) beberapa faktor utama yang dapat memengaruhi NAB reksadana:

## 1. Pergerakan Harga Pasar

Karena reksadana terdiri dari berbagai instrumen investasi seperti saham, obligasi, dan instrumen pasar uang, pergerakan harga pasar dari aset-aset tersebut sangat mempengaruhi NAB. Jika harga aset dalam portofolio meningkat, maka NAB juga akan meningkat. Sebaliknya, jika harga aset turun, maka NAB akan mengalami penurunan. Misalnya, dalam reksadana saham, apabila indeks saham utama seperti IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) mengalami kenaikan, maka nilai saham yang terdapat dalam portofolio reksadana juga cenderung meningkat. Sebaliknya, jika IHSG mengalami penurunan akibat faktor eksternal seperti krisis ekonomi atau faktor internal seperti laporan keuangan yang buruk dari perusahaan emiten, maka NAB reksadana yang berbasis saham dapat mengalami penurunan.

Begitu pula dengan reksadana berbasis obligasi, harga obligasi sangat dipengaruhi oleh tingkat suku bunga. Jika suku bunga naik, harga obligasi cenderung turun karena investor lebih tertarik dengan instrumen yang memberikan imbal hasil lebih tinggi, seperti deposito atau surat utang baru yang menawarkan kupon lebih besar. Hal ini menyebabkan NAB reksadana yang memiliki portofolio obligasi mengalami penurunan.

## 2. Kondisi Ekonomi Makro

Kondisi ekonomi makro suatu negara memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja aset-aset dalam portofolio reksadana. Beberapa

faktor makroekonomi yang berpengaruh terhadap NAB reksadana antara lain:

a. Inflasi

Tingkat inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat, sehingga mempengaruhi tingkat konsumsi dan pendapatan perusahaan. Jika kinerja perusahaan menurun, maka harga saham yang dimiliki reksadana saham juga dapat turun, menyebabkan penurunan NAB.

b. Suku Bunga

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, perubahan suku bunga sangat mempengaruhi harga obligasi. Reksadana yang berfokus pada obligasi sangat rentan terhadap kebijakan suku bunga yang dikeluarkan oleh bank sentral. Suku bunga yang lebih tinggi dapat menyebabkan penurunan NAB reksadana obligasi karena harga obligasi lama menjadi kurang menarik dibanding obligasi baru yang menawarkan kupon lebih tinggi.

c. Nilai Tukar Mata Uang

Reksadana yang memiliki aset dalam bentuk valuta asing juga terpengaruh oleh fluktuasi nilai tukar. Jika nilai tukar rupiah terhadap dolar AS melemah, maka investasi dalam aset berdenominasi dolar bisa mengalami peningkatan nilai. Sebaliknya, jika nilai tukar rupiah menguat, maka nilai investasi tersebut bisa menurun, yang akhirnya berdampak pada NAB reksadana tersebut.

### 3. Kinerja Manajer Investasi

Keputusan investasi yang diambil oleh manajer investasi sangat berpengaruh terhadap NAB. Manajer investasi yang memiliki pengalaman dan keahlian dalam mengelola portofolio investasi akan mampu mengambil keputusan yang optimal dalam memilih aset yang memberikan return terbaik bagi investor. Sebaliknya, manajer investasi yang kurang kompeten dalam mengelola portofolio dapat menyebabkan penurunan kinerja reksadana dan berdampak negatif pada NAB. Selain itu, strategi pengelolaan aset yang diterapkan juga memainkan peran penting yaitu:

- a. Manajer investasi yang aktif melakukan rebalancing atau pengalihan aset dari instrumen yang kurang menguntungkan ke instrumen yang lebih menguntungkan dapat meningkatkan NAB.
- b. Pemilihan waktu yang tepat untuk menjual atau membeli saham atau obligasi dapat menentukan keuntungan atau kerugian reksadana secara keseluruhan.
- c. Manajemen risiko yang baik dalam menghadapi volatilitas pasar juga dapat membantu menjaga stabilitas NAB.

Dalam hal ini, manajer investasi yang memiliki rekam jejak yang baik cenderung lebih dipercaya oleh investor, sehingga dapat menarik lebih banyak dana investasi, yang pada akhirnya dapat membantu meningkatkan skala ekonomi reksadana tersebut dan berkontribusi terhadap stabilitas NAB.

#### 4. Permintaan dan Penawaran Unit Penyertaan

Faktor lain yang berpengaruh terhadap NAB adalah mekanisme permintaan dan penawaran unit penyertaan reksadana. Jika banyak investor yang membeli unit penyertaan reksadana, maka total dana kelolaan (asset under management/AUM) akan meningkat, yang dapat berkontribusi terhadap kenaikan NAB per unit. Sebaliknya, jika banyak investor yang menjual unit penyertaan mereka, maka dana kelolaan akan berkurang, yang dapat menyebabkan NAB turun.

Selain itu, arus masuk dan keluar dana dari reksadana juga mempengaruhi likuiditas reksadana. Jika terjadi penarikan dana besar-besaran (redemption) dalam waktu singkat, maka manajer investasi mungkin terpaksa menjual aset dalam portofolio dengan harga yang kurang menguntungkan untuk memenuhi permintaan penarikan dana investor, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif terhadap NAB.

Sebaliknya, jika terjadi peningkatan jumlah investor yang masuk ke dalam suatu reksadana, maka dana kelolaan akan bertambah dan dapat digunakan oleh manajer investasi untuk mengalokasikan dana ke instrumen yang lebih menguntungkan, yang berpotensi meningkatkan NAB. Oleh karena itu, stabilitas jumlah unit penyertaan dalam reksadana sangat penting dalam menjaga kinerja reksadana secara keseluruhan.

## 5. Kebijakan Pajak dan Regulasi Pemerintah

Pajak dan regulasi yang diberlakukan oleh pemerintah terhadap instrumen investasi juga dapat mempengaruhi NAB reksadana. Misalnya, perubahan kebijakan pajak terhadap dividen saham atau bunga obligasi dapat berdampak pada return yang diperoleh reksadana. Jika pajak yang dikenakan meningkat, maka keuntungan bersih yang didapat oleh reksadana bisa berkurang, yang berdampak pada penurunan NAB.

Selain itu, regulasi yang ketat dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) atau Bank Indonesia terkait batasan investasi reksadana dalam instrumen tertentu juga dapat membatasi fleksibilitas manajer investasi dalam mengelola portofolio, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kinerja reksadana dan NAB-nya.

### 2.1.5 Nilai Tukar Rupiah (*Kurs*)

Menurut Sukirno (2020:397) Salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas ekonomi adalah nilai tukar. Nilai tukar Rupiah terhadap Dolar mencerminkan harga atau nilai mata uang suatu negara dalam mata uang negara lain. Exchange Rate menunjukkan jumlah mata uang domestik yang diperlukan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Nilai tukar Dolar antara dua negara sering kali mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

Menurut Faisal (2021:11) Harga suatu mata uang yang dinyatakan dalam mata uang lain disebut kurs (*exchange rate*). Kurs dapat diartikan sebagai jumlah Rupiah yang diperlukan untuk membeli satu unit Dolar (*direct quote*) atau

sebaliknya, jumlah Dolar yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit Rupiah (*indirect quote*).

Nilai tukar terbagi menjadi dua jenis, yaitu nilai tukar riil dan nilai tukar nominal. Nilai tukar riil diperoleh dengan membagi nilai tukar nominal dengan rasio harga domestik dan internasional (mitra dagang) untuk mengukur daya saing suatu negara. Sementara itu, nilai tukar nominal mencerminkan harga mata uang suatu negara dibandingkan dengan mata uang negara lain (Mankiw, 2012:7).

Menurut Hamdy (2012:45) kebijakan yang diterapkan negara mengenai tingkat pengendalian nilai tukar mata uang. Prosedur secara umum menjadi empat bagian yaitu:

1. Sistem nilai tukar mata uang tetap (*Fixed Exchange Rate System*)

Otoritas moneter mengatur nilai tukar mata uang akan selalu konstan atau dapat turun naik tapi hanya dalam batas yang rendah. Maka otoritas moneter menjaga nilai tukar mata uang domestik dengan harga yang baik. Prosedur ini menguntungkan dunia usaha sebab kurangnya resiko naik turunnya nilai tukar mata uang, ini dapat memajukan investasi internasional dan aktivitas perdagangan. Tetapi resiko tetap ada karena pemerintah bisa melakukan perubahan nilai tukar mata uang dengan memberlakukan devaluasi atau revaluasi, terpenting nilai tukar mata uang terlihat mengalami perubahan yang besar dipasar. Jadi secara makro, berubahnya kondisi ekonomi yang terjadi negara dan dunia usaha akan menjadi lebih sensitif terhadap di negara lain.

2. Sistem nilai tukar mata uang mengambang bebas (*Free Floating Exchange Rate System*)

Nilai tukar mata uang dibuktikan oleh mekanisme pasar tanpa campur tangan dari pemerintah. Hal ini beda dengan system nilai tukar mata uang tetap, system nilai tukar mata uang mengambang memungkinkan terjadinya fluktuasi nilai mata uang, sehingga nilainya sangat fleksibel. Otoritas moneter memiliki kebebasan untuk melakukan kebijakan moneter secara independent tanpa harus menjaga nilai tukar uang Rupiah terhadap mata uang Dollar pada nilai tertentu. Negara akan terhindar dari inflasi di negara lain, dan suatu negara tidak mudah menyebar masalah ekonomi ke negara lain.

3. Sistem nilai tukar mata uang mengambang terkendali (*Managed Float Exchange Rate System*)

Dalam konsep ini, nilai tukar dibiarkan bergerak bebas. Nilai tukar valuta ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan valuta di pasar. Dengan ini nilai tukar mata uang dibebaskan berfluktuasi tanpa adanya batasan nilai yang ditentukan. Tetapi pemerintah bisa melaksanakan intervensi kapan saja untuk mencegah nilai tukar mata uang berubah terlalu jauh.

4. Sistem nilai tukar mata uang terikat (*Pegged Exchange Rate System*)

Sistem ini digunakan dengan cara mengaitkan nilai tukar mata uang Rupiah dengan nilai tukar mata uang Dollar atau sejumlah mata uang tertentu. Sebagai itu, nilai tukar mata uang rupiah dengan nilai tukar dollar menjadi berfluktuasi mengikuti fluktuasi nilai tukar dollar. Sebab nilai tukar

dollar Amerika Serikat mengarah stabil begitu juga nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing lainnya.

Nilai Tukar Rupiah merupakan nilai tukar mata uang yang mencerminkan harga pertukaran antara satu mata uang dengan mata uang lainnya. Nilai ini digunakan dalam berbagai transaksi, termasuk perdagangan internasional, pariwisata, investasi internasional, serta aliran dana jangka pendek antar negara yang melintasi batas geografis maupun batas hukum (Yuniarti, 2016:143).

$$NT = \frac{Kurs\ Jual + Kurs\ Beli}{2}$$

Keterangan : NT = Rata-rata dari nilai kurs jual dan kurs beli  
Kurs jual = Nilai tukar mata uang yang di jual ke pelanggan  
Kurs Beli = nilai tukar mata uang yang dibeli dari pelanggan

### 2.1.6 Inflasi

Menurut Astiyah (2019:51) Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang terus-menerus. Kenaikan harga yang luas dan terus menerus inilah yang oleh para ekonom disebut sebagai inflasi. Kenaikan harga satu atau dua komoditas tidak dianggap sebagai inflasi di mata Bank Indonesia, kecuali kenaikan tersebut menyebabkan peningkatan harga barang-barang lainnya secara lebih luas.

Menurut Putong (2013:78) Inflasi adalah naiknya harga – harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang dan lain

sebagainya) dengan tingkat yang pendapatan dimiliki oleh masyarakat. Sedangkan menurut Gilarso (2013:12) Inflasi adalah kenaikan harga umum, yang bersumber pada terganggunya keseimbangan antara arus uang dan arus barang.

Inflasi didefinisikan sebagai naiknya harga komoditi yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat di suatu negara tertentu. Inflasi tidak akan menjadi permasalahan ekonomi apabila diiringi oleh tersedianya komoditi yang diperlukan secara cukup dan diikuti dengan naiknya tingkat pendapatan yang lebih besar dari tingkat inflasi tersebut. Apabila biaya produksi untuk menghasilkan komoditi semakin tinggi, maka menyebabkan harga jual relatif tinggi. Sementara disisi lain tingkat pendapatan masyarakat relatif tetap tidak ada perubahan, maka inflasi akan menjadi masalah ekonomi bila berlangsung dalam waktu yang relatif lama dengan porsi berbanding terbalik antara tingkat inflasi terhadap tingkat pendapatan (Putong, 2013:98).

Ketika jumlah uang beredar suatu perekonomian tumbuh lebih cepat daripada produksi barang dan jasa, situasi yang disebut inflasi terjadi (Hamilton, 2011:31). Untuk mengetahui tingkat inflasi, kita harus mencari persentase perubahan dalam berbagai indeks harga, seperti CPI, WPI, dan indeks harga produsen. CPI merupakan ukuran harga rata-rata sekeranjang produk dan jasa yang dibeli konsumen. Survei harga konsumen yang dilakukan secara berkala memberikan informasi ini. Indeks Harga Konsumen (CPI) adalah alat umum untuk mengukur tingkat inflasi.

Umumnya kenaikan biaya secara terus-menerus dikenal sebagai inflasi. Hal ini tidak berarti bahwa semua komoditas akan mengalami kenaikan harga yang sama. Pertumbuhan dapat terjadi pada tingkat yang berbeda-beda. Faktor krusialnya adalah tren kenaikan yang berkelanjutan pada harga keseluruhan produk selama jangka waktu tertentu. Pertumbuhan yang terjadi secara tunggal tidak termasuk dalam inflasi.

Kenaikan harga dapat diukur dengan indeks harga. Berbagai indeks harga biasanya digunakan, di antara pilihan lainnya :

- a. Index biaya hidup (*consumer price index*)
- b. Index harga perdagangan besar (*wholesale price index*)
- c. GNP deflator

Inflasi dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi karena menghambat pelaku ekonomi untuk melakukan kegiatan spekulatif. Selain itu, inflasi dapat memperburuk derajat kesejahteraan individu dengan menurunkan daya beli mereka secara keseluruhan sebagai akibat dari kenaikan biaya. Selain itu, distribusi pendapatan semakin memburuk karena tidak semua individu mampu beradaptasi dengan inflasi yang sedang terjadi. Dampak inflasi bisa baik atau negatif, tergantung pada tingkat keparahan inflasi. Ketika inflasi moderat, hal ini sebenarnya dapat memberikan dampak yang menguntungkan dengan merangsang pertumbuhan ekonomi, Khususnya dengan meningkatkan PDB dan menginspirasi lebih banyak orang untuk bekerja keras, menabung, dan berinvestasi.

Inflasi adalah peningkatan harga secara umum dalam suatu perekonomian dari satu periode ke periode berikutnya. Sementara itu, tingkat inflasi mengacu

pada persentase kenaikan harga dalam suatu tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Sukirno, 2016:27).

$$INF = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \cdot 100\%$$

Keterangan :  $IHK_n$  = Indeks Harga Konsumen pada periode bulan n

$IHK_{n-1}$  = Indeks Harga Konsumen pada periode bulan sebelumnya

### 2.1.7 Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah indeks pasar saham utama di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mencerminkan kinerja keseluruhan saham yang tercatat dan diperdagangkan di bursa tersebut. IHSG pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 dengan nilai dasar 100, sebagai alat ukur pergerakan harga saham di pasar modal Indonesia (Tandelilin, 2010:215). Indeks ini berfungsi sebagai indikator utama dalam menilai kondisi pasar saham secara menyeluruh serta mencerminkan kepercayaan investor terhadap perekonomian nasional.

Menurut Sunariyah, (2013:142) Indeks Harga Saham Gabungan meliputi pergerakan harga saham biasa dan saham preferen serta menggunakan seluruh perusahaan tercatat sebagai komponen perhitungan indeks. Bursa Efek Indonesia memiliki wewenang untuk mengeluarkan dan atau tidak memasukan satu atau beberapa perusahaan tercatat ke dalam perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan, agar Indeks Harga Saham Gabungan menunjukkan keadaan yang wajar saat dipublikasikan kepada publik pada periode tertentu. Mencerminkan

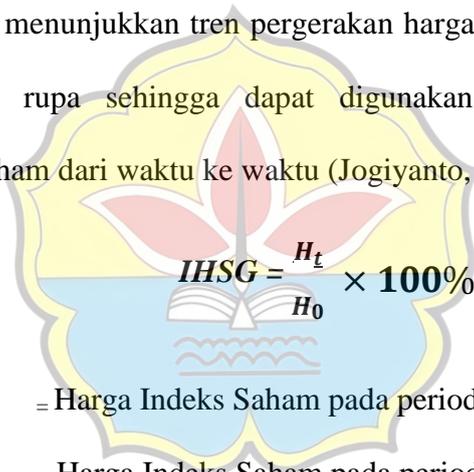
suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek.

IHSG merupakan indeks komposit yang digunakan oleh seluruh emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai indikator fluktuasi harga saham. IHSG mencakup seluruh saham yang tercatat di BEI pada 10 Agustus 1982. IHSG BEI pertama kali diperkenalkan pada 1 April 1983 dan berfungsi sebagai indikator untuk memantau pergerakan saham. Indeks ini terdiri dari seluruh saham biasa dan saham preferen BEI. Terdapat berbagai variabel yang mempengaruhi permintaan dan penawaran harga saham seperti kinerja perusahaan, tingkat suku bunga, tingkat inflasi, tingkat pertumbuhan, kurs valuta asing atau indeks harga saham negara lain, besar kecilnya pengaruh pada pasar menjadi dasar perhitungan IHSG (Pradhya, *et.al.*, 2018:13).

IHSG dihitung menggunakan metode perhitungan nilai kapitalisasi pasar, di mana perubahan nilai indeks mencerminkan perubahan harga saham dari semua perusahaan yang terdaftar di BEI (Husnan, 2015:31). Oleh karena itu, IHSG menjadi salah satu acuan penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasi, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Pergerakan IHSG dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kinerja emiten, laporan keuangan, kebijakan dividen, dan faktor fundamental lainnya dari perusahaan yang terdaftar di BEI (Jogiyanto, 2013:61). Sementara itu, faktor eksternal mencakup kondisi perekonomian global, kebijakan suku bunga, inflasi, nilai tukar rupiah, hingga sentimen pasar yang berkembang akibat isu-isu ekonomi dan politik (Fahmi, 2012:34).

Sebagai barometer utama pasar saham di Indonesia, IHSG sering digunakan dalam berbagai analisis investasi, termasuk dalam penilaian risiko portofolio dan strategi investasi. Naik turunnya indeks ini dapat mencerminkan tingkat optimisme atau pesimisme investor terhadap kondisi perekonomian Indonesia serta prospek pertumbuhan perusahaan yang tercatat di BEI (Samsul, 2015:90). Oleh karena itu, pemantauan IHSG menjadi aspek yang krusial bagi investor, analisis keuangan, serta pemangku kepentingan lainnya dalam pasar modal.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah angka indeks yang disusun dan dihitung untuk menunjukkan tren pergerakan harga saham. Angka indeks ini diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk membandingkan perubahan harga saham dari waktu ke waktu (Jogiyanto, 2013).


$$IHSG = \frac{H_t}{H_0} \times 100\%$$

Keterangan :  $H_t$  = Harga Indeks Saham pada periode bulan n

$H_0$  = Harga Indeks Saham pada periode bulan sebelumnya

## 2.1.8 Hubungan Antar Variabel

### 2.1.8.1 Hubungan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Nilai Aktiva Bersih

Nilai tukar Rupiah memiliki pengaruh signifikan terhadap pergerakan Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana, terutama bagi reksadana yang berinvestasi pada aset luar negeri atau instrumen keuangan yang memiliki keterkaitan dengan mata uang asing. Ketika nilai tukar Rupiah melemah terhadap Dolar AS atau mata

uang asing lainnya, aset yang dihitung dalam mata uang asing akan mengalami kenaikan nilai dalam Rupiah, yang secara otomatis meningkatkan NAB reksadana yang memiliki portofolio investasi dalam mata uang asing. Sebagai contoh, jika suatu reksadana memiliki investasi pada saham luar negeri atau obligasi berdenominasi Dolar AS, maka saat Rupiah melemah, nilai aset tersebut dalam Rupiah akan naik, sehingga meningkatkan NAB reksadana tersebut.

Namun, pelemahan Rupiah juga dapat berdampak negatif terhadap reksadana yang berbasis aset domestik. Melemahnya Rupiah sering kali dikaitkan dengan meningkatnya biaya impor bagi perusahaan dalam negeri yang bergantung pada bahan baku luar negeri. Ketika biaya operasional meningkat akibat depresiasi Rupiah, laba perusahaan-perusahaan dalam negeri bisa tergerus, sehingga berdampak pada turunnya harga saham mereka. Penurunan harga saham ini pada akhirnya menurunkan NAB reksadana berbasis saham domestik. Selain itu, jika pelemahan Rupiah disertai dengan ketidakstabilan ekonomi, investor cenderung menarik dana dari pasar saham dan beralih ke aset yang lebih aman seperti obligasi pemerintah AS, sehingga semakin menekan harga saham di dalam negeri dan menurunkan NAB reksadana berbasis saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Sarah Chairani (2020) dalam jurnal *Tirtayasa Ekonomika* menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah (kurs), Jakarta Islamic Index (JII), usia reksa dana, dan volume perdagangan reksa dana terhadap nilai aktiva bersih (NAB) reksa dana campuran syariah. Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara parsial, nilai tukar rupiah, usia reksa dana, dan volume perdagangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NAB reksa

dana campuran syariah. Namun, Jakarta Islamic Index (JII) tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap NAB.

Penelitian yang dilakukan oleh Syntia Priyandini dan Wirman (2021) dalam jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi) menganalisis pengaruh nilai tukar (KURS) dan inflasi terhadap nilai aktiva bersih (NAB) reksa dana syariah di Indonesia pada periode 2015-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap NAB reksa dana syariah, yang berarti ketika nilai tukar rupiah menguat, NAB reksa dana syariah cenderung meningkat.

#### **2.1.8.2 Hubungan Inflasi Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa dana**

Inflasi adalah salah satu faktor ekonomi makro yang memiliki dampak besar terhadap NAB reksadana, terutama karena inflasi memengaruhi suku bunga, daya beli masyarakat, dan kebijakan moneter yang diterapkan oleh bank sentral. Ketika inflasi meningkat, harga barang dan jasa mengalami kenaikan yang dapat mengurangi daya beli masyarakat. Akibatnya, investor mungkin akan lebih berhati-hati dalam mengalokasikan dana mereka, termasuk dalam berinvestasi di reksadana. Jika masyarakat lebih memilih menyimpan uangnya daripada berinvestasi, maka dana yang masuk ke reksadana akan berkurang, yang dapat memengaruhi pergerakan NAB. Selain itu, inflasi yang tinggi sering kali mendorong bank sentral untuk menaikkan suku bunga guna mengendalikan kenaikan harga. Kenaikan suku bunga ini memiliki dampak yang berbeda terhadap berbagai jenis reksadana. Untuk reksadana berbasis obligasi, kenaikan suku bunga dapat menyebabkan harga obligasi turun karena investor cenderung

lebih tertarik pada obligasi baru dengan imbal hasil yang lebih tinggi. Hal ini mengurangi nilai pasar obligasi yang telah diterbitkan sebelumnya, yang pada akhirnya menekan NAB reksadana berbasis obligasi.

Bagi reksadana berbasis saham, dampak inflasi bisa bervariasi. Jika inflasi meningkat dalam batas yang wajar dan diiringi dengan pertumbuhan ekonomi yang stabil, maka pendapatan perusahaan bisa tetap tumbuh, sehingga harga saham mereka juga tetap kuat. Namun, jika inflasi terlalu tinggi dan menyebabkan biaya produksi serta biaya operasional perusahaan meningkat secara signifikan, maka laba perusahaan dapat tergerus, sehingga menurunkan harga sahamnya. Penurunan harga saham ini akan berdampak pada NAB reksadana berbasis saham, terutama jika mayoritas portofolio reksadana tersebut terdiri dari saham-saham sektor yang rentan terhadap inflasi, seperti sektor konsumsi dan manufaktur.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Ikhwan Wadi (2020) dalam Jurnal Akuntansi dan Keuangan Syariah (ALIANSI), yang meneliti pengaruh inflasi, IHSG, dan tingkat return terhadap NAB reksa dana syariah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NAB reksa dana syariah, yang menandakan bahwa pergerakan inflasi, IHSG, dan return dapat menjadi faktor yang menentukan dalam perkembangan reksa dana syariah.

Sementara itu, Lucky Rachmawati (2019) dalam Jurnal Ekonomi Islam meneliti pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap NAB reksa dana syariah. Peneliti menemukan bahwa secara parsial, inflasi memiliki dampak yang relevan terhadap NAB reksa dana syariah.

### 2.1.8.3 Hubungan IHSG Terhadap NAB Reksa dana

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indikator utama yang mencerminkan kinerja pasar saham secara keseluruhan. Karena sebagian besar reksadana saham berinvestasi pada saham-saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka pergerakan IHSG memiliki dampak langsung terhadap NAB reksadana berbasis saham. Jika IHSG mengalami kenaikan, artinya mayoritas saham yang tercatat di bursa mengalami apresiasi nilai. Hal ini menyebabkan portofolio saham dalam reksadana mengalami kenaikan nilai, yang pada akhirnya meningkatkan NAB reksadana tersebut. Sebaliknya, jika IHSG mengalami penurunan akibat berbagai faktor, seperti ketidakstabilan ekonomi, kenaikan suku bunga, atau sentimen negatif di pasar, maka harga saham dalam portofolio reksadana juga akan turun, sehingga menyebabkan penurunan NAB reksadana berbasis saham.

IHSG sendiri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi ekonomi global, kebijakan moneter, serta faktor domestik seperti inflasi dan nilai tukar Rupiah. Jika inflasi tinggi dan bank sentral menaikkan suku bunga secara agresif, maka IHSG bisa tertekan karena investor cenderung mengurangi eksposur mereka di pasar saham. Begitu pula jika Rupiah melemah secara signifikan, investor asing mungkin akan menarik dana mereka dari pasar saham Indonesia, yang dapat menyebabkan IHSG turun lebih dalam.

Selain itu, sentimen pasar juga memainkan peran penting dalam menentukan pergerakan IHSG dan dampaknya terhadap NAB reksadana. Jika investor merasa optimis terhadap prospek pertumbuhan ekonomi dan stabilitas

politik, mereka cenderung meningkatkan investasi di saham, yang dapat mendorong kenaikan IHSG dan NAB reksadana berbasis saham. Namun, jika terjadi krisis ekonomi, ketidakpastian politik, atau gejolak di pasar keuangan global, investor cenderung menarik dana mereka dari pasar saham dan mencari aset yang lebih aman, yang dapat menyebabkan IHSG turun dan NAB reksadana saham mengalami penurunan.

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Laddis Aji dan Taufiq Akbar (2022) dalam Jurnal Riset Perbankan, Manajemen dan Akuntansi meneliti pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), inflasi, dan nilai tukar rupiah terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksa dana saham pada periode 2015-2019. Hasil analisis dengan metode *random effect* menunjukkan bahwa IHSG memiliki pengaruh positif terhadap NAB reksa dana saham, sedangkan inflasi dan nilai tukar rupiah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NAB.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Nazirah Maida Winati Putri, Iskandar, dan Nanda Safarida (2022) dalam JIM (Jurnal Ilmiah Mahasiswa) menggunakan estimasi VECM untuk menganalisis pengaruh inflasi, BI Rate, dan IHSG terhadap NAB reksa dana syariah di Indonesia pada periode 2015-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IHSG tidak berpengaruh dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang berpengaruh negatif signifikan terhadap NAB reksa dana syariah di Indonesia.

## 2.1.9 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

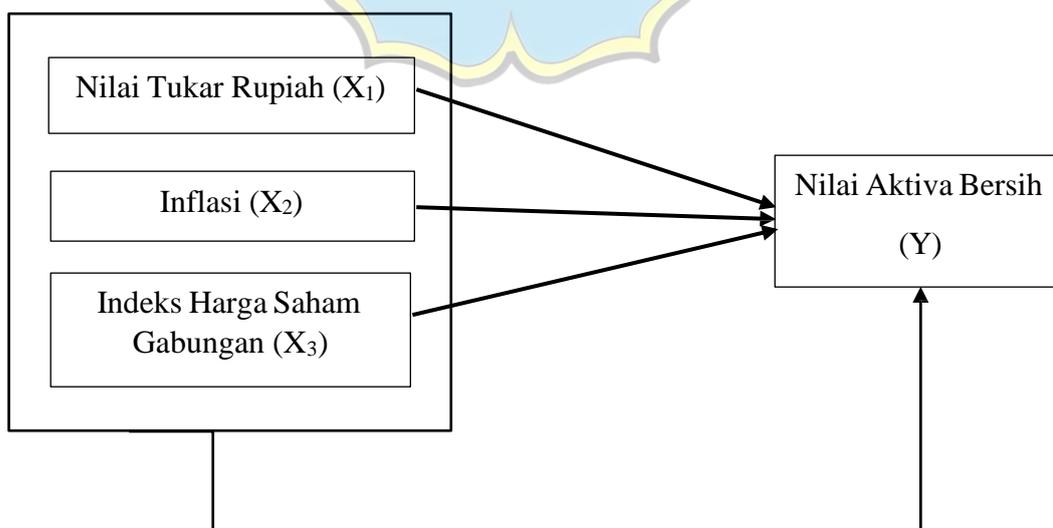
No.	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Laddis Aji dan Taufiq Akbar (2022), Jurnal Riset Perbankan, Manajemen dan Akuntansi	Pengaruh IHSG, Inflasi Dan Kurs Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Saham Periode 2015-2019	Hasil penelitian dengan menggunakan random effect menemukan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berpengaruh positif terhadap NAB Reksa Dana Saham sedangkan Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah (KURS) tidak berpengaruh terhadap NAB Reksa Dana Saham.
2.	Sarah Chairani (2020), jurnal Tirtayasa Ekonomika	Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Jakarta Islamic Index (JII), Usia Reksadana, Dan Volume Perdagangan Reksadana Terhadap Nilai Aktiva Bersih (Nab) Reksadana.	Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara parsial Nilai Tukar, Umur Reksa Dana, dan Volume Perdagangan berpengaruh signifikan terhadap sedangkan JII secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai aktiva bersih. Secara simultan menunjukkan Nilai Tukar, JII, Umur Reksa Dana, dan Volume Perdagangan berpengaruh signifikan berpengaruh signifikan terhadap nilai aktiva bersih.
3.	Syntia Priyandini dan Wirman (2021), Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)	Pengaruh Nilai Tukar (KURS) Dan Inflasi Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Di Indonesia Tahun 2015-2019	Bersumber pada hasil pengujian menyimpulkan nilai tukar mempunyai pengaruh positif serta signifikan pada NAB Reksadana. Sedangkan inflasi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan pada NAB Reksadana.
4	Lucky Rachmawati (2019), Jurnal Ekonomi Islam	Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana.	Penelitian ini menyimpulkan bahwa secara parsial inflasi berdampak relevan bagi NAB reksadana, sedangkan nilai tukar rupiah memiliki dampak tidak relevan terhadap NAB reksadana. Kemudian secara simultan, kedua variabel tersebut memiliki dampak yang tidak relevan terhadap NAB reksadana.
5	Ikhwan Wadi (2020), Jurnal Akuntansi dan Keuangan Syariah (ALIANSI)	Pengaruh Inflasi, Ihsg Dan Tingkat Return Terhadap Total Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Di Indonesia	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Inflasi, IHSG dan tingkat return memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NAB reksa dana.

6	Nazirah Maida Winati Putri1, Iskandar dan Nanda Safarida (2022), Jurnal JIM (Jurnal Ilmiah Mahasiswa)	Pengaruh Inflasi, BI Rate dan IHSG Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana di Indonesia Periode 2015-2020	Hasil penelitian estimasi VECM menunjukkan bahwa variabel Secara jangka pendek inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana di Indonesia periode 2015-2020 dan secara jangka panjang inflasi tidak berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana di Indonesia periode 2015-2020. Secara jangka pendek BI Rate tidak berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana di Indonesia periode 2015-2020 dan secara jangka panjang BI Rate berpengaruh negatif signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana di Indonesia periode 2015-2020. Secara jangka pendek IHSG tidak berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana di Indonesia periode 2015-2020 dan secara jangka panjang IHSG berpengaruh negatif signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana di Indonesia periode 2015-2020.
7	Kayla Suci Dinanty, Immas Nurhayati dan Renea Shinta Aminda (2023), Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis (JEMB)	Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Periode 2017-2021	Hasil penelitian menunjukkan, secara parsial Nilai Tukar tidak berpengaruh tidak signifikan dengan nilai koefisien sebesar -0.03 dan nilai prob. $0.72 > 0.05$ dan Inflasi berpengaruh signifikan dengan arah negatif, nilai koefisien sebesar -132.54 dan nilai prob. $0.01 < 0.05$ . Nilai probabilitas $0.00 < 0.05$ diperoleh secara bersamaan, menunjukkan bahwa Nilai Tukar dan Inflasi berdampak besar pada Nilai Aktiva Bersih.
8.	Chaeruddin dan Setiyowati (2024), Jurnal Bina Bangsa Ekonomika, 2024	Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan, Nilai Tukar Rupiah dan BI 7-Day Reverence Repo Rite (BI Rate) Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa dana	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disebutkan bahwa pengaruh IHSG berpengaruh positif terhadap NAB reksa dana, BI 7-Day Reverence repo rite berpengaruh negatif terhadap NAB reksa dana dan secara bersamaan pengaruh IHSG, Kurs dan BI 7-Day Reverse Repo rite berpengaruh

			signifikan terhadap NAB reksa dana.
9.	Aji dan Akbar (2022), Jurnal riset perbankan, manajemen dan akuntansi, 2022	Pengaruh IHSG, Inflasi dan Kurs Terhadap NAB reksadan saham periode 2015-2019	Variabel IHSG secara parsial berpengaruh signifikan terhadap NAB reksa dana. Variabel Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap NAB reksa dana. Variabel kurs juga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap NAB reksa dana.
10.	Adriam dan Rachmawati, Jurnal Ekonomika dan bisnis islam, 2019)	Pengaruh inflasi dan Kurs terhadap NAB Reksadana	Berdasarkan hasil penelitian secara simultan Kurs dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap NAB reksadana.

### 2.1.10 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, identifikasi masalah, dan tinjauan pustaka penelitian, manfaat penelitian, dan tinjauan pustaka pada penelitian ini maka kerangka pemikiran dari pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan terhadap Nilai Aktiva Bersih reksa dana adalah sebagai berikut :



**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Pemikiran**

### **2.1.11 Hipotesis**

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan secara simultan dan signifikan berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
2. Diduga Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan secara parsial dan signifikan berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

## **2.2 Metode Penelitian**

### **2.2.1 Metode Penelitian yang digunakan**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan metode kuantitatif dan metode deskriptif. Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statisti, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan, sedangkan metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan atau menguraikan situasi pada tempat observasi. Sehingga dapat diperoleh suatu kesimpulan (Sugiyono, 2018:35).

### 2.2.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh lembaga pengumpul dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Sugiyono, 2016:48). Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)), Finance.Yahoo.com, dan Bursa Efek Indonesia. serta buku, jurnal dan artikel yang membahas penelitian yang memiliki topik yang sama dengan penelitian ini.

### 2.2.3 Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2015:193) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Didalam pengumpulan data, peneliti menggunakan *Library Research* (Penelitian Kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari hasil penelitian terdahulu. Selanjutnya data-data tersebut diolah menjadi informasi yang kemudian digunakan dalam analisis penelitian ini.

### 2.2.4 Populasi dan Sampel

#### a. Populasi

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusatperhatian seorang peneliti untuk membuktikan atau menguji hipotesis yang dikembangkannya. Populasi juga didefinisikan sebagai

wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2020:78). Populasi dalam penelitian ini adalah Semua data nilai aktiva bersih bulanan selama 5 tahun. Dari Januari 2019 hingga Desember 2023 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

b. Sampel

Sampel adalah subset dari populasi, terdiri dari beberapa anggota populasi (Sugiyono, 2020:78). Metode penarikan sampel pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Menurut Rifa'i (2021:72) Sampling Jenuh adalah teknik penentuan sampel dengan menjadikan semua populasi menjadi sampel. Hal ini disebabkan jumlah populasi relatif sedikit atau peneliti ingin melakukan kesalahan kecil dalam penelitiannya. Istilah lain penelitian jenuh adalah sensus. Selanjutnya sampel dari populasi yang memenuhi kriteria maka dalam penelitian ini yang dijadikan sampel yaitu 60 sampel data bulanan selama 5 tahun dari mulai Januari 2019 hingga Desember 2023 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

## **2.2.5 Metode Analisis Data**

### **2.2.5.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif merupakan metode analisis data yang telah dikumpulkan, dengan memanfaatkan statistik seperti rata-rata, standar deviasi,

varian nilai maksimum, nilai minimum, kurtosis dan skewness. Menurut Ghozali (2018:19), statistik deskriptif menyediakan deskripsi umum atas data penelitian melalui berbagai ukuran statistik tersebut.

### 2.2.5.2 Alat Analisis

#### 1. Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda metode ini diyakini mempunyai sifat-sifat yang ideal dan dapat diunggulkan, yaitu secara teknis sangat kuat, mudah dalam perhitungan dan penarikan interpretasinya (Ghozali (2019:89)). Analisis regresi berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh variable independen terhadap variable dependen. Analisis regresi sederhana digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variable bebas Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terhadap variable terikat (dependen) yaitu nilai aktiva bersih (Y). Adapun bentuk persamaan regresi linier Sederhana yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Dimana:

Y	= Nilai Aktiva Bersih
X1	= Nilai Tukar Rupiah
X2	= Inflasi
X3	= Indeks Harga Saham Gabungan
$\varepsilon$	= error
$\beta_0$	= intercept
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= koefisien regresi

### 2.2.5.3 Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali, uji asumsi klasik adalah serangkaian pengujian yang dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang dihasilkan memenuhi asumsi-asumsi dasar. Uji asumsi klasik bertujuan untuk mendapatkan estimasi yang tepat, konsisten, dan tidak bias. Uji asumsi klasik yang dilakukan menurut Ghozali, yaitu sebagai berikut :

#### 1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2019:58), uji ini akan menguji data variabel bebas (X) dan data terkait (Y) pada persamaan regresi yang telah dihasilkan sebelumnya, apakah berdistribusi normal ataukah tidak. Persamaan regresi bisa dikatakan baik jika mempunyai data variabel bebas dan data variabel terkait berdistribusi mendekati normal atau normal sama sekali. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan adalah data yang memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas data menggunakan Test of Normality Kolmogorov-Smirnov dalam program SPSS. Dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (Asymptotic Significance), yaitu:

- a. Jika Asymp. Sig > 0,05 maka distribusi dari model regresi adalah normal
- b. Jika Asymp. Sig < 0,05 maka distribusi dari model adalah tidak normal.

## 2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2019:63) Uji Multikolinearitas merupakan alat uji model regresi untuk menemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan uji regresi, dengan nilai patokan VIF (Varian ceinflation factor) dan nilai Tolerance. Kriteria yang digunakan adalah:

- Jika Nilai Tolerance  $> 0,1$  dan nilai VIF  $< 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dan model regresi.
- Nilai Tolerance  $< 0,1$  dan nilai VIF  $> 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

## 3. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2019:69) uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi. Masalah autokorelasi baru timbul jika ada korelasi secara linier antara kesalahan pengganggu periode  $t$  (berada) dan kesalahan pengganggu periode  $t-1$  (sebelumnya). Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Waston (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Terjadi autokorelasi positif jika nilai DW dibawah  $-2$  (DW  $< -2$ ).

- b) Tidak terjadi autokorelasi jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau  $(-2 < DW < + 2)$ .
- c) Terjadi autokorelasi negative jika nilai DW diatas + 2 ( $DW > +2$ )

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah untuk melihat ke tidaksamaan varians dari residual satu pengamatan yang lain (Ghozali (2019:72). Untuk mendeteksi adanya hetero kedistisitas dilakukan dengan melihat grafik scatte plot antara nilai prediksi variabel (ZPRED) dengan resi dualnya (SRESID). Dasar uji heteroskedastisitas yakni antara lain:

- a) Jika ada pola tertentu, yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b) Jika ada dibawah angka nol pada sumbu Y, maka mengindikasi tidak terjadi heteros kedastisitas. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah di mana terdapat kesamaan varians dari resi dual satu pengamatan yang lain tetap atau disebut homokredastisitas.

#### 2.2.5.4 Pengujian Hipotesis

##### 1. Uji Simultan (F)

Menurut Ghozali (2019:92) uji F bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam persamaan/model regresi secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel

dependen. Uji F juga dapat dilihat dari output regresi yang diolah oleh SPSS. Hendaknya merumuskan hipotesis nol untuk uji F, yaitu:

- a)  $H_0$  : Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana.
- b)  $H_a$ : Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan simultan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana.

Kriteria Keputusan:

- Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , dan  $<$  dari taraf signifikan 5% (0,05), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima
- Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , dan  $>$  dari taraf signifikan 5% (0,05), maka  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak

## 2. Uji Parsial t

Menurut Ghozali (2019:95) Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variabel- variabel terikat hendaknya merumuskan hipotesis untuk uji t, yaitu:

- $H_1$  : Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana
- $H_2$  : Inflasi berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana.
- $H_3$  : Indeks Harga Saham Gabungan berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana.

Dengan kriteria keputusan:

- Jika  $t_{hitung}$  lebih kecil dari pada nilai  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung} < t_{tabel}$ ) dan  $>$  dari taraf signifikan 5% (0,05) maka Hipotesis ditolak.
- Jika  $t_{hitung}$  lebih besar dari pada nilai  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ) dan  $<$  dari taraf signifikan 5% (0,05) maka Hipotesis diterima.

### 2.2.6 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Menurut Ghozali (2019:105) Koefisien determinasi sering di simbolkan dengan “ $R^2$ ” pada prinsip nya mengukur seberapa besar kemampuan model menjelaskan variasi variabel dependen jadi koefisien determinasi sebenarnya mengukur besarnya persentase pengaruh semua variabel independen dalam model regresi terhadap model depen denny, koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menrangkan variabel terikat, nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) antara 0 dan 1 nilai  $R^2$  yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Rumus koefisien determinasi adalah:

$$Kd = R^2 \times 100$$

Keterangan:

Kd = Koefisien determinasi

$R^2$  = Koefisien Korelasi

## 2.2.7 Operasional Variabel

Setelah variabel diidentifikasi dan diklasifikasikan, maka perlu diberi definisi operasional. Menurut Sugiyono (2017) definisi operasional variabel adalah suatu definisi yang diberikan pada suatu variabel dengan memberikan arti suatu menspesifikasikan kegiatan atau membenarkan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Definisi operasional variabel dan indikator yang digunakan dalam penelitian disajikan pada tabel 2.2 berikut :

**tabel 2. 2**  
**Operasional Variabel**

No.	Variabel	Definisi Variabel	Rumus	Skala	Satuan
1.	Nilai Tukar Rupiah (Kurs) (X <sub>1</sub> )	Nilai Tukar Rupiah merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas ekonomi adalah nilai tukar. Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar mencerminkan harga atau nilai mata uang suatu negara dalam mata uang negara lain. <i>Exchange Rate</i> menunjukkan jumlah mata uang domestik yang diperlukan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. (Sukirno, 2020:397).	$\frac{kurs\ jual + kurs\ beli}{2}$	Rasio	Rp
	Inflasi (X <sub>2</sub> )	Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang terus menerus. Kenaikan harga satu atau dua komoditas tidak dianggap sebagai inflasi di mata Bank Indonesia, kecuali kenaikan tersebut	$\frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} 100\%$	Rasio	%

		menyebabkan peningkatan harga barang-barang lainnya secara lebih luas. (Sukirno, 2019:51).			
	Indeks Harga Saham Gabungan ( $X_3$ )	Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah pergerakan harga saham biasa dan saham preferen serta menggunakan seluruh perusahaan tercatat sebagai komponen perhitungan indeks. Bursa Efek Indonesia memiliki wewenang untuk mengeluarkan dan atau tidak memasukkan satu atau beberapa perusahaan tercatat ke dalam perhitungan IHSG. (Sunariyah, 2013:142).	$= \frac{H_t}{H_0} \times 100\%$	Rasio	Rp
	Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana (Y)	Nilai Aktiva Bersih (NAB) adalah satu indikator utama dalam investasi reksadana yang digunakan untuk mengukur total nilai aset bersih yang dimiliki oleh suatu reksadana dalam suatu periode tertentu. NAB dihitung dengan cara menjumlahkan seluruh nilai pasar dari aset yang dimiliki reksdana, kemudian dikurangi dengan total kewajiban atau liabilitasnya, dan hasilnya dibagi dengan jumlah unit penyertaan yang beredar. (Tandelilin, 2017:170).	$\frac{NAB_t - NAB_{t-1}}{NAB_{t-1}}$	Rasio	Rp

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

#### **3.1 Bursa Efek Indonesia (BEI)**

Bursa efek atau pasar modal pertama di Indonesia didirikan pada tanggal 14 Desember 1912 oleh pemerintah Hindia Belanda di Batavia yang kita kenal sekarang dengan nama Jakarta. Bursa Efek Indonesia dulu disebut Call efek, sistem perdagangan seperti lelang.

Bursa Efek Jakarta sempat ditutup selama perang dunia I dan kemudian dibuka kembali pada tahun 1925 bersama dengan pengoperasian bursa paralel di Surabaya dan Semarang. Namun karena adanya isu politik (perang dunia II) di awal tahun 1939, Bursa Efek di Surabaya dan Semarang di tutup. Kemudian pada tahun 1942 bursa efek Jakarta juga ditutup selama perang dunia ke 2 yang kemudian di susul dengan perang kemerdekaan.

Pada tahun 1952 bursa efek Jakarta diaktifkan kembali dengan Undang-undang darurat pasal modal 1952 yang dikeluarkan oleh menteri kehakiman (Lukman Wiradinata) dan menteri keuangan (Prof. Dr. Sumitro Djojohadikusumo). Dengan aktivitas bursa yang cukup ramai, tetapi kemudian menurun secara drastis dan bursa efek semakin tidak aktif setelah perusahaan-perusahaan Belanda dinasionalisasikan dan akhirnya perdagangan di bursa efek vakum hingga tahun 1977.

Sehingga pada tanggal 10 tahun 1977 bursa efek Jakarta dibuka kembali dan diresmikan oleh presiden soeharto dan tanggal 10 Agustus di peringati sebagai HUT pasar modal. Bursa Efek Jakarta dijalankan di bawah Badan

Pelaksanaan Pasar Modal (BAPEPAM) yakni institusi dibawah Departemen Keuangan Pengaktifan kembali pasar modal tersebut juga ditandai dengan go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama.

Namun periode tahun 1977 sampai dengan 1987 perdagangan di bursa efek sangat lemah, hal tersebut dapat dilihat dari jumlah emiten hingga tahun 1987 baru mencapai 24 emiten. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrument pasar modal. Pada tanggal 16 Juni 1989 bursa efek Surabaya mulai beroperasi dan dikelola oleh perseroan terbatas milik swasta yaitu PT bursa efek Surabaya. Kegiatan perdagangan dan kapitalisasi pasar saham mulai meningkat seiring dengan perkembangan pasar finansial dan sektor swasta dan puncak perkembangannya pada tahun 1990.

Pada tanggal 13 Juli 1992 bursa saham di swastanisasikan menjadi PT Bursa efek Jakarta dan menjadi salah satu bursa saham yang dinamis di asia. Swastanisasi bursa saham tersebut mengakibatkan beralihnya fungsi BAPEPAM menjadi badan pengawas pasar modal. Tanggal 13 Juli ditetapkan HUT BEJ. Jika bursa efek terdahulu bersifat *Demand-following*, dimana para investor dan para perantara perdagangan efek merasakan benar pentingnya bursa efek, setelah tahun 1997 berubah sifat *supply leading*, karena masyarakat minim akan arti pentingnya bursa saham sehingga BAPEPAM berperan aktif langsung dalam memperkenalkan bursa. Periode 1979-1984 tercatat 23 perusahaan baru menawarkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta, hal ini hanya berlangsung sampai dengan tahun 1988.

Lebih dari 10 tahun lamanya perkembangan bursa efek Jakarta sangat lamban. Dalam rangka meningkatkan kegiatan di bursa efek Jakarta, maka pemerintah melakukan berbagai deregulasi, antara lain seperti paket Desember 1987, paket Oktober 1988, Paket Desember 1988, paket Januari 1990 yang pada prinsipnya merupakan langkah-langkah penyesuaian peraturan-peraturan yang bersifat mendorong tumbuhnya pasar modal secara umum dan khususnya bursa efek Jakarta yang sehat.

Setelah dilakukan paket-paket deregulasi tersebut, bursa efek Jakarta mengalami kemajuan, harga saham bergerak naik dengan cepat. Sehingga dalam waktu yang relatif singkat sampai akhir 1997 terdapat 283 emiten yang tercatat di bursa efek Jakarta. Tahun 1995 adalah tahun bursa efek Jakarta meluncurkan Jakarta Automated Trading System (JATS). JATS merupakan suatu sistem perdagangan otomatis yang menggantikan sistem perdagangan manual. Sistem baru dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi yang lebih besar dan lebih menjamin kegiatan pasar yang fair dan transparan dibandingkan dengan sistem perdagangan manual.

Pada bulan Juli 2000, bursa efek Jakarta menerapkan perdagangan tanpa warkat (*scriless trading*) dengan tujuan meningkatkan likuiditas pasar dan menghindari peristiwa saham hilang dan pemalsuan saham serta untuk mempercepat proses penyelesaian transaksi.

Pada tahun 2002, bursa efek Jakarta mulai mengaplikasikan perdagangan jarak jauh (*remote trading*) sebagai upaya untuk meningkatkan akses pasar, efisiensi pasar, kecepatan dan frekuensi perdagangan. Pada tahun 2007 dilakukan

penggabungan bursa efek Surabaya (BES) ke bursa efek Jakarta (BEJ) dan berubah menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

### 3.2 Sejarah dan Profil Reksa dana

Reksa dana pada awalnya bernama *Massachusetts Investors Trust* yang diterbitkan tanggal 21 Maret 1924 hanya dalam waktu setahun telah memiliki sebanyak 200 investor reksadana dengan total aset senilai US\$ 392.000.

Pada tahun 1929, sewaktu bursa saham jatuh maka pertumbuhan industri reksadana ini menjadi lambat. Menanggapi jatuhnya bursa maka Kongres Amerika mengeluarkan Undang-undang surat berharga 1933 (*Securities Act of 1933*) dan Undang-undang Bursa Saham 1934 (*Securities Exchange Act of 1934*). Berdasarkan peraturan tersebut maka reksadana wajib didaftarkan pada *Securities and Exchange Commission* atau biasa disebut SEC yaitu sebuah komisi di Amerika yang menangani perdagangan surat berharga dan pasar modal. Selain itu pula penerbit reksadana wajib untuk menyediakan prospektus yang memuat informasi guna keterbukaan informasi mengenai manajer investasi yang menerbitkan reksadana. SEC juga terlibat dalam perancangan Undang-undang perusahaan investasi tahun 1940 yang menjadi acuan bagi ketentuan-ketentuan yang wajib dipenuhi untuk setiap pendaftaran reksadana hingga hari ini.

Dengan pulihnya kepercayaan pasar terhadap bursa saham, reksadana mulai tumbuh dan berkembang. Hingga akhir tahun 1960 diperkirakan telah ada sekitar 270 reksadana dengan dana kelolaan sebesar 48 triliun US\$ Dollar.

Reksadana indeks pertama kali diperkenalkan pada tahun 1976 oleh John Bogle dengan nama *First Index Investment Trust*, yang sekarang bernama

*Vanguard 500 Index Fund* yang merupakan reksadana dengan dana kelolaan terbesar yang mencapai 100 Triliun US Dollar.

Salah satu kontributor terbesar dari pertumbuhan reksadana di Amerika yaitu dengan adanya ketentuan mengenai rekening pensiun perorangan (*Individual Revenue account*), yang menambahkan ketentuan kedalam *Internal Revenue Code* (peraturan perpajakan di Amerika) yang mengizinkan perorangan (termasuk mereka yang sudah memiliki program pensiun perusahaan) untuk menyisihkan sebesar 4.000 US\$ per tahun.

*Exchange traded fund* (ETF) adalah sebuah reksa dana yang merupakan suatu inovasi di dunia industri. Reksa dana mempunyai sifat mirip dengan suatu perusahaan terbuka, dimana unit pernyataannya dapat diperdagangkan di bursa. ETF ini merupakan kombinasi dari reksadana terbuka dan reksadana tertutup dan ETF ini biasanya yang mengacu pada indeks saham.

Di Indonesia, ETF ini disebut “Reksa dana berbentuk kontrak investasi kolektif yang unit pernyataannya diperdagangkan di bursa efek”. Pada 4 Desember 2006, Badan Pengawasan Pasar Modal (BAPEPAM) telah mmenerbitkan suatu aturan baru yaitu peraturan nomor IV.B.3 tentang “Reksa dana berbentuk kontrak investasi kolektif yang unit pernyataannya diperdagangkan di Bursa Efek”.

Reksa dana merupakan salah satu alternatif investasi bagi masyarakat pemodal, khususnya pemodal kecil dan pemodal yang tidak memiliki banyak waktu dan keahlian untuk menghitung risiko atas investasi mereka. Reksa dana dirancang sebagai sarana untuk menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki

modal, mempunyai keinginan untuk melakukan investasi, namun hanya memiliki waktu dan pengetahuan yang terbatas. Selain itu Reksa Dana juga diharapkan dapat meningkatkan peran modal lokal untuk berinvestasi di pasar modal Indonesia.

Ada tiga hal yang terkait dari definisi tersebut yaitu, pertama; adanya dana dari masyarakat pemodal, kedua; dana tersebut di investasikan dalam portofolio efek. Ketiga, dana tersebut dikelola oleh manajer investasi. Dengan demikian, dana yang ada dalam Reksa Dana merupakan dana bersama para pemodal, sedangkan manajer investasi adalah pihak yang dipercaya untuk mengelola dana tersebut.

Dengan demikian, dana yang ada dalam Reksa Dana merupakan dana bersama para pemodal, sedangkan manajer investasi adalah pihak yang dipercaya untuk mengelola dana tersebut.

Umumnya, Reksa Dana diartikan sebagai wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya di investasikan dalam portofolio Efek oleh Manajer Investasi. Mengacu kepada Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995, pasal 1 ayat (27) didefinisikan bahwa Reksa Dana adalah wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek oleh manajer investasi.

### **3.2.1 Keuntungan dan Risiko**

Manfaat yang diperoleh pemodal jika melakukan investasi dalam Reksa Dana, antara lain;

1. Pemodal walaupun tidak memiliki dana yang cukup besar dapat melakukan diversifikasi investasi dalam Efek, sehingga dapat memperkecil risiko. Sebagai contoh, seorang pemodal dengan dana terbatas dapat memiliki portofolio obligasi yang tidak mungkin dilakukan jika tidak memiliki dana besar. Dengan Reksa Dana, maka akan terkumpul dana dalam jumlah yang besar sehingga akan memudahkan diversifikasi baik untuk instrumen di pasar modal maupun pasar uang, artinya investasi dilakukan pada berbagai jenis instrumen seperti deposito, saham, dan obligasi
2. Reksa Dana mempermudah pemodal untuk melakukan investasi di pasar modal. Menentukan saham-saham yang baik untuk dibeli bukanlah pekerjaan yang mudah, namun memerlukan pengetahuan dan keahlian tersendiri, dimana tidak semua pemodal memiliki pengetahuan tersebut
3. Efisien waktu. Dengan melakukan investasi pada Reksa Dana dimana dana tersebut dikelola oleh manajer investasi profesional, maka pemodal tidak perlu repot-repot untuk memantau kinerja investasinya karena hal tersebut telah diahlikan kepada manajer investasi tersebut.

Seperti halnya wahana investasi lainnya, disamping mendatangkan berbagai peluang keuntungan, Reksa Dana pun mengandung berbagai peluang risiko, antara lain:

1. Risiko Berkurangnya Nilai Unit Penyertaan

Risiko ini dipengaruhi oleh turunnya harga dari Efek (Saham, obligasi, dan surat berharga lainnya) yang masuk dalam portofolio Reksa Dana tersebut.

## 2. Risiko Likuiditas

Risiko ini menyangkut kesulitan yang dihadapi oleh Manajer Investasi jika sebagian besar pemegang unit melakukan penjualan kembali (redemption) atas unit-unit yang dipegangnya. Manajer investasi kesulitan dalam menyediakan uang tunai atas redemption tersebut.

## 3. Risiko Wanprestasi

Risiko ini merupakan risiko terburuk, dimana risiko ini dapat timbul ketika perusahaan asuransi yang mengasuransikan kekayaan Reksa Dana tidak segera membayar ganti rugi atau membayar lebih rendah dari nilai pertanggungan saat terjadi hal-hal yang tidak diingankan, seperti wanprestasi dari pihak-pihak yang terkait dengan Reksa Dana, pialang, bank kustodian, agen pembayaran, atau bencana alam, yang dapat menyebabkan penurunan NAB (Nilai Aktiva Bersih) Reksa Dana.

Dilihat dari portofolio investasinya, Reksa Dana dibedakan menjadi:

### 1. Reksa Dana Pasar Uang (*Money Market Funds*)

Reksa dana jenis ini hanya melakukan investasi pada Efek bersifat Utang dengan jatuh tempo kurang dari 1 (satu) tahun. Tujuannya adalah untuk menjaga likuiditas dan pemeliharaan modal

### 2. Reksa Dana Pendapatan Tetap (*Fixed Income Funds*)

Reksa Dana jenis ini melakukan investasi sekurang-kurangnya 80% dari aktivasnya dalam bentuk Efek bersifat Utang. Reksa Dana ini memiliki risiko yang relatif lebih besar dari Reksa Dana Pasar Uang. Tujuannya adalah untuk menghasilkan tingkat pengembalian yang stabil.

### 3. Reksa Dana Saham (*Equity Funds*)

Reksa dana yang melakukan investasi sekurang-kurangnya 80% dari aktivasnya dalam bentuk Efek bersifat Ekuitas. Karena investasinya dilakukan pada saham, maka risikonya lebih tinggi dari dua jenis Reksa Dana sebelumnya namun menghasilkan tingkat pengembalian yang tinggi.

### 4. Reksa Dana Campuran (*Discretionary Funds*)

Reksa Dana jenis ini melakukan investasi dalam Efek bersifat Ekuitas dan Efek bersifat Utang.

## 3.3 Visi dan Misi Reksa Dana

Visi dari Reksa dana adalah “Menjadi manajer investasi berstandar Internasional yang terbesar dan terpercaya di Indonesia’. Sedangkan Misi dari reksadana ini adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan nilai tambah untuk investor melalui pengelolaan produk investasi yang inovatif dan kompetitif
2. Memberikan pemahaman yang tepat kepada masyarakat terkait dengan investasi di pasar modal.
3. Mendukung pertumbuhan industri manajemen investasi da pasar modal Indonesia.
4. Memaksimalkan *Stakeholder value*.
5. Menjadi tempat terbaik bagi karyawan untuk mengembangkan karir di pasar modal.

### 3.4 Struktur Organisasi

Struktur organisasi adalah kerangka yang menggambarkan bagaimana tugas, tanggung jawab, dan wewenang dalam suatu organisasi dialokasikan, dikoordinasikan, dan diarahkan untuk mencapai tujuan organisasi. Struktur organisasi juga merupakan susunan dan hubungan antara komponen dalam suatu organisasi yang menentukan bagaimana tugas, tanggung jawab, dan wewenang dibagi serta dikoordinasikan untuk mencapai tujuan organisasi.

Struktur organisasi reksa dana termasuk ke dalam struktur organisasi fungsional, karena setiap pihak dalam struktur tersebut memiliki tugas dan fungsi yang spesifik dalam mengelola reksa dana yang dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber : [www.poems.co.id](http://www.poems.co.id)

**Gambar 3. 1**  
**Struktur Organisasi**

Uraian tugas masing-masing yang ada pada struktur organisasi reksa dana diatas sebagai berikut;

1. Investor

Investor reksa dana bisa berupa individu ataupun perusahaan yang menginvestasikan dananya dengan cara membeli produk reksa dana yang dikelola oleh manajer investasi melalui manajer investasi ataupun agen penjual reksa dana, seperti POEMS ProFunds.

2. Reksa Dana

Reksa dana adalah wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal (investor) untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek oleh manajer investasi.

3. Manajer Investasi

Dana dari investor yang terkumpul dalam reksa dana dikelola oleh manajer investasi. Manajer investasi adalah pihak yang kegiatan usahanya mengelola portofolio efek atau portofolio investasi kolektif bagi para investor. Untuk dapat menjalankan usahanya, manajer investasi harus mengantongi izin dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Manajer investasi bertanggung jawab dalam kegiatan investasi, seperti melakukan analisis, merumuskan strategi investasi, mempelajari pasar, dan hal lain yang dapat membantu investor memenuhi tujuan investasinya.

#### 4. Portofolio Efek

Manajer investasi menempatkan dana investor ke berbagai efek dalam bentuk portofolio efek. Portofolio efek adalah kumpulan efek yang dikelola oleh manajer investasi, berupa surat berharga, seperti surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, unit penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek, dan setiap derivatif dari efek.

#### 5. Bank Kustodian

Bank kustodian adalah lembaga keuangan yang bertanggung jawab menyimpan dan menjaga berbagai aset perusahaan investasi secara kolektif. Jadi, aset fisik investor disimpan di dalam bank kustodian yang bekerja sama dengan manajer investasi. Bank kustodian akan membantu manajer investasi berdasarkan tugasnya, terutama ketika terjadi transaksi. Sebagai lembaga keuangan, bank kustodian harus mendapat izin dari Bank Indonesia (BI) dan persetujuan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

#### 6. Kontrak Investasi Kolektif (KIK)

Di antara manajer investasi dan bank kustodian terdapat Kontrak Investasi Kolektif (KIK). KIK adalah kontrak antara manajer investasi dan bank kustodian yang mengikat pemegang Unit Penyertaan (UP). Manajer investasi diberi wewenang untuk mengelola portofolio investasi kolektif dan bank kustodian diberi wewenang untuk melaksanakan penitipan kolektif.

Inilah yang membuat ada jeda waktu saat Anda melakukan *subscribe/redeem* suatu produk reksa dana hingga status *subscribe/redeem* Anda terkonfirmasi, dikarenakan banyak pihak yang terlibat untuk menangani investasi reksa dana Anda, tidak hanya manajer investasi atau pun agen penjual saja. Jadi, Anda tidak perlu bingung lagi mengapa ada jeda waktu tersebut, serta tidak perlu khawatir lagi akan keamanan dana yang Anda investasikan. Hal terpenting yang harus Anda lakukan ketika berinvestasi reksa dana adalah memastikan agen penjual, manajer investasi, dan bank kustodian tempat Anda menginvestasikan dana Anda telah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

### **3.5 Bentuk Hukum Reksa Dana**

Berdasarkan Undang-undang Pasar Modal Nomor Tahun 1995 pasal 18 ayat (1), bentuk hukum Reksa dana di Indonesia ada dua, yakni Reksa dana berbentuk Perseroan Terbatas (PT. Reksa Dana) dan Reksa dana berbentuk Kontrak Investasi Kolektif (KIK).

1. Reksa Dana Berbentuk Perseroan
  - a. Berbentuk badan hukum perseroan terbuka (PT), namun jarang digunakan di Indonesia.
  - b. Investor menjadi pemegang saham dan memiliki hak dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).
  - c. Manajemen investasi dapat dilakukan sendiri oleh perseroan atau menunjuk manajer investasi profesional.

2. Reksa Dana Berbentuk Kontrak Investasi Kolektif (KIK)
  - a. Berbentuk badan hukum perseroan terbuka (PT), namun jarang digunakan di Indonesia.
  - b. Investor menjadi pemegang saham dan memiliki hak dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).
  - c. Manajemen investasi dapat dilakukan sendiri oleh perseroan atau menunjuk manajer investasi profesional.

### **3.6 Tugas dan Fungsi Reksa Dana**

Reksa dana memiliki tugas utama sebagai wadah investasi kolektif yang menghimpun dana dari masyarakat untuk dikelola secara profesional oleh manajer investasi. Dana yang terkumpul kemudian diinvestasikan ke berbagai instrumen keuangan seperti saham, obligasi, dan pasar uang sesuai dengan jenis reksa dana yang dipilih. Manajer investasi bertanggung jawab dalam mengelola portofolio, memantau kinerja investasi, serta melakukan evaluasi secara berkala agar dapat memberikan hasil yang optimal bagi para investor.

Selain sebagai sarana investasi, reksa dana juga memiliki beberapa fungsi penting. Salah satunya adalah memberikan alternatif investasi yang mudah dan terjangkau, terutama bagi individu yang tidak memiliki waktu atau keahlian dalam mengelola investasi sendiri. Dengan sistem diversifikasi yang diterapkan, risiko investasi dapat diminimalkan karena dana diinvestasikan ke berbagai aset, sehingga tidak bergantung pada satu instrumen saja.

Keunggulan lain dari reksa dana adalah likuiditasnya yang tinggi, di mana investor dapat mencairkan dana dengan mudah sesuai ketentuan yang berlaku.

Selain itu, keberadaan reksa dana turut mendorong pertumbuhan pasar modal dengan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam dunia investasi. Dengan berbagai manfaat yang ditawarkan, reksa dana menjadi pilihan investasi yang praktis, aman, dan menguntungkan bagi berbagai kalangan.

### **3.7 Manfaat Reksa Dana**

Reksa dana memiliki berbagai manfaat yang menjadikannya pilihan investasi yang menarik bagi masyarakat, terutama bagi investor pemula atau mereka yang tidak memiliki banyak waktu untuk mengelola investasi sendiri.

Salah satu manfaat utama reksa dana adalah kemudahan investasi. Dengan modal yang relatif kecil, investor dapat mulai berinvestasi tanpa perlu memiliki pengetahuan mendalam tentang pasar modal. Selain itu, dana yang terkumpul dikelola oleh manajer investasi profesional yang memiliki keahlian dalam menyusun strategi investasi agar mendapatkan hasil yang optimal.

Reksa dana juga menawarkan diversifikasi investasi, yaitu penyebaran dana ke berbagai instrumen keuangan seperti saham, obligasi, dan pasar uang. Hal ini membantu mengurangi risiko karena tidak bergantung pada satu jenis aset saja. Jika salah satu instrumen mengalami penurunan nilai, investasi lainnya dapat menyeimbangkan potensi kerugian. Keunggulan lainnya adalah likuiditas yang tinggi, di mana investor dapat dengan mudah membeli atau menjual unit penyertaan sesuai kebutuhan. Proses pencairan dana juga lebih fleksibel dibandingkan dengan investasi langsung di saham atau obligasi.

Selain itu, reksa dana memberikan transparansi dan pengawasan yang ketat karena diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Investor dapat dengan

mudah mengakses laporan kinerja reksa dana secara berkala, sehingga mereka dapat memantau perkembangan investasinya dengan jelas. Dengan berbagai manfaat tersebut, reksa dana menjadi pilihan investasi yang praktis, aman, dan sesuai bagi berbagai kalangan, baik untuk tujuan jangka pendek maupun jangka panjang.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat analisis regresi linear berganda untuk melakukan pengujian hipotesis. Maka dari itu sebelum melakukan analisis regresi linier berganda dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu untuk melihat apakah layak atau tidak layaknya model ini untuk dilakukan penelitian. Penjelasan uji asumsi klasik dapat dilihat sebagai berikut :

##### 4.1.1 Uji Asumsi Klasik

##### 1. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi data mengikuti atau mendeteksi normal atau tidak untuk di analisis. Data yang baik dan layak digunakan adalah data yang memiliki distribusi normal. Dalam pengujian ini, peneliti menggunakan *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov* yang dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4. 1**  
**Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	18808.37804
Most Extreme Differences	Absolute	.108
	Positive	.076
	Negative	-.108
Kolmogorov-Smirnov Z		.834
Asymp. Sig. (2-tailed)		.489

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Menurut Ghozali jika suatu data dalam penelitian memiliki distribusi normal maka data tersebut baik dan layak. Dalam kriteria pengambilan keputusan yaitu, jika Asymp. Sig > 0.005 maka distribusi dari model regresi dikatakan normal. Apabila jika sebaliknya jika Asymp < 0,005 maka distribusi dari model adalah dikatakan tidak normal. Berdasarkan hasil Tabel 4.1 di atas. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dapat dinyatakan memenuhi asumsi normalitas data berdistribusi normal. Karena nilai Asymp sebesar 0,489 atau (Asymp > 0,005).

## 2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah setiap variabel independen (x) yaitu Nilai Tukar Rupiah (*kurs*), inflasi dan IHSG memiliki hubungan secara linear atau tidak satu sama lain. Pada Uji Multikolinearitas sangat perlu dilakukan analisis, karena jumlah variabel dalam penelitian ini berjumlah lebih dari satu. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan SPSS 22 diperoleh nilai korelasi antara variabel independen sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 X1	.795	1.258
X2	.629	1.589
X3	.757	1.321

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas menghasilkan nilai VIF seluruh variabel independen atau variabel x berada di bawah 10 (  $VIF < 10$  ) dan nilai tolerance diatas 0.1 (  $Tolerance < 0,1$  ). Maka pada penelitian ini dapat dikatakan bahwa diantara variabel independen tidak terjadi hubungan atau tidak memiliki hubungan satu sama lainnya. Sehingga penelitian ini dapat disimpulkan model regresi tidak terjadi Multikolinearitas.

### 3. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan atau korelasi antara residual (kesalahan) pada periode tertentu dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Dalam pengujian ini, peneliti menggunakan uji *Durbin-Watson* yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Autikorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.728 <sup>a</sup>	.529	.504	19305.60151	.357

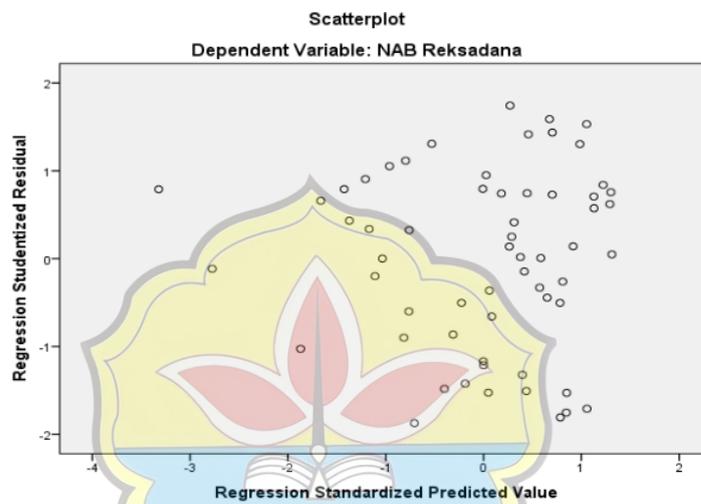
a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Menurut Ghozali jika tidak terjadi Autokorelasi jika nilai DW antara -2 dan +2 atau  $(-2 > DW < +2)$ . Pada Tabel 4.2 di atas dapat dilihat hasil nilai DW berada pada angka 0,357 sehingga berdasarkan kriteria pengambilan keputusan. Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini model regresi tidak terjadinya Autokorelasi, karena nilai DW berada di antara -2 dan +2 atau  $(-2 < 0,357 < +2)$ .

#### 4. Uji Heteroskedasitas

Uji Heteroskedasitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu regresi terdapat kesamaan atau tidak samaan varian residual antara pengamatan yang satu dengan pengamatan yang lainnya. Uji heteroskedasitas menggunakan grafik *scatterplot*. Berikut ini tampilan grafik *scatterplot* dari model regresi data penelitian ini :



**Gambar 4. 1**  
**Grafik Scatterplot**

Berdasarkan hasil gambar 4.2 di atas bahwa titik-titik yang menyebar secara acak dan tersebar baik diatas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan, bahwa tidak terjadinya heteroskedasitas jika titik data menyebar dan titik tidak membentuk pola tertentu. Maka dapat disimpulkan hasil dalam penelitian ini pada uji heteroskedasitas tidak terjadinya heteroskedasitas pada model regresi.

#### 4.1.2 Analisis Linier Berganda

Dalam pengolahan data Regresi linier berganda dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Bertujuan untuk membuktikan hipotesis yang diduga adanya pengaruh variabel independen secara simultan maupun parsial. Koefisien regresi dapat dilihat dari nilai *unstandardized coefisient* berikut ini;

**Tabel 4.4**  
**Hasil Analaisis Regresi Linier Berganda**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.		
	B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	812582.937	78151.372			10.398	.000
	X1	-27.364	5.229	-.538		-5.233	.000
	X2	-54.573	21.767	-.290		-2.507	.015
	X3	21.013	4.111	.539		5.112	.000

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 812582,937 - 27,364 X_1 - 54,573 X_2 + 21,013 X_3 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas dapat disimpulkan dan dijelaskan beberpa hal sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 812582,937 artinya apabila variabel independen yaitu Nilai Tukar Rupiah (*Kurs*) ( $X_1$ ), Inflasi ( $X_2$ ) dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ( $X_3$ ) bernilai nol (0), maka variabel dependen yaitu Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa dana akan bernilai tetap sebesar 812582,937

2. Variabel Nilai Tukar Rupiah (*Kurs*) ( $X_1$ ) mempunyai nilai koefisien regresi Negatif sebesar -27,364 maka artinya apabila variabel independen  $X_1$  Nilai Tukar Rupiah (*Kurs*) mengalami peningkatan sebesar 1 satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, sehingga variabel Y yaitu Nilai Aktiva Bersih Reksa dana akan mengalami penurunan sebesar 27,364%.
3. Variabel Inflasi ( $X_2$ ) mempunyai nilai koefisien regresi Negatif sebesar -54,573 artinya apabila variabel independen  $X_2$  Inflasi mengalami peningkatan sebesar 1 satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka variabel Y yaitu Nilai Aktiva Bersih Reksa dana akan mengalami penurunan sebesar 54,573%.
4. Variabel dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ( $X_3$ ) mempunyai nilai koefisien regresi Positif sebesar 21,013 artinya apabila variabel  $X_3$  Indeks Harga Saham Gabungan mengalami peningkatan sebesar 1 satuan sedangkan variabel lainnya konstan, maka variabel Y yaitu Nilai Aktiva Bersih Reksa dana akan mengalami peningkatan sebesar 21,013%.

#### 4.1.3 Uji Hipotesis

##### 1. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji pengaruh variabel Nilai Tukar Rupiah (*Kurs*), Inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan secara bersamaan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa pada periode 2020-2023 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4. 5**  
**Hasil Uji F**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	23469048430	3	7823016143	20.990	.000 <sup>b</sup>
	Residual	20871549983	56	372706249.7		
	Total	44340598413	59			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Hasil perhitungan dari Tabel 4.4 di atas menggunakan program spss dengan membandingkan  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$  dengan taraf signifikan  $\alpha = 0.05$ . dapat diketahui bahwa  $F_{hitung}$  sebesar 20,990 dengan membandingkan  $F_{tabel} \alpha = 0,05$  dengan bebas pembilang (banyaknya X) = 3 dan derajat penyebutnya (Nilai DF) = 56 didapat  $F_{tabel}$  sebesar 2,77  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  ( $20,990 > 2,77$ ). Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen (x) secara bersamaan terhadap variabel dependen (y). Yang artinya dapat dikatakan bahwa secara simultan variabel independen Nilai Tukar Rupiah (*Kurs*), Inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Nilai Aktiva Bersih Reksa dana.

## 2. Uji t

Uji t dilakukan untuk bertujuan mengetahui apakah variabel independen (x) secara parsial terhadap variabel dependen (Y). dengan cara membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$ . Maka hasil analisis uji t dalam penelitian ini antara variabel independen terhadap variabel dependen diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 4. 6**  
**Hasil Uji t**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	812582.937	78151.372		10.398	.000
	X1	-27.364	5.229	-.538	-5.233	.000
	X2	-54.573	21.767	-.290	-2.507	.015
	X3	21.013	4.111	.539	5.112	.000

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil data Tabel 4.5 di atas dapat diketahui nilai  $t_{hitung}$  setiap variabel independen. Dengan nilai  $t_{tabel} \alpha = 0.05$  dan  $df = 56$  maka nilai  $t_{tabel}$  diperoleh sebesar 2,00324. Berikut penjelasan hasil pengujian secara parsial pada tabel diatas :

1. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (*Kurs*) terhadap NAB Reksa dana

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, hasil perbandingan antara  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  yang menunjukkan  $t_{hitung}$  sebesar (-5,233) sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 2,00324. Dari hasil tersebut bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu (-5,233 < 2,00324) maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya secara parsial variabel Nilai Tukar Rupiah (*Kurs*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa dana.

2. Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa dana

Hasil perbandingan antara  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  yang menunjukkan  $t_{hitung}$  sebesar (-2,507) sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 2,00324. Dari hasil tersebut dilihat bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu (-2,507 < 2,00324) maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$

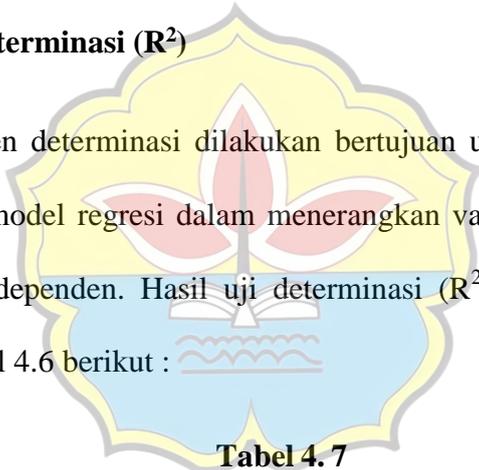
diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya secara parsial variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa dana.

3. Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan terhadap NAB Reksa dana

Hasil perbandingan antara  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  yang menunjukkan  $t_{hitung}$  sebesar 5,112 sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 2,00324. Dari hasil tersebut dilihat bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu ( $5,112 > 2,00324$ ) maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya secara parsial variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa dana.

**4.1.4 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Uji koefisien determinasi dilakukan bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji determinasi ( $R^2$ ) dapat dilihat dari nilai koefisien pada tabel 4.6 berikut :



**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Determinasi ( $R^2$ )**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.728 <sup>a</sup>	.529	.504	19305.60151	.357

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi pada tabel 4.6 diatas, menunjukkan bahwa nilai *R Square* sebesar 0,529 yang artinya bahwa besarnya kontribusi variabel independen yaitu  $X_1$  Nilai Tukar Rupiah (*Kurs*),  $X_2$  Inflasi dan

X<sub>3</sub> Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mempengaruhi variabel dependen Y Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa dana sebesar  $(0,529 \times 100 = 52,9\%)$ , sedangkan sisanya  $(100\% - 52,9\% = 47,1\%)$  dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar penelitian ini. Sedangkan nilai korelasi sebesar 0,728 (72,8%), artinya terdapat hubungan cukup kuat antara Nilai Tukar Rupiah (*Kurs*), Inflasi, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Nilai Aktiva Bersih Reksa dana.

#### 4.2 Pembahasan

Pengujian hipotesis yang dilakukan terhadap analisis regresi menunjukkan ada atau tidaknya berpengaruh antar variabel independen yaitu Nilai Tukar Rupiah (*Kurs*), Inflasi, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang dimasukkan ke dalam model regresi dengan variabel dependen yaitu Nilai Aktiva Bersih Reksa dana.

Berdasarkan hasil analisis regresi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan mengetahui seberapa besar pengaruh Nilai Tukar Rupiah (*Kurs*), Inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa dana baik secara simultan ataupun parsial di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 sebagai berikut :

1. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (*Kurs*), Inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara simultan terhadap NAB Reksa dana, yaitu secara simultan variabel independen (x) Nilai Tukar Rupiah (*Kurs*), Inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y) Nilai Aktiva Bersih Reksa dana.

Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  ( $20,990 > 2,77$ ). Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dan nilai Sig  $0,000 < 0,05$ .

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chaeruddin dan Setiyowati (2024), Adriam dan Rachmawati (2019) menunjukkan bahwa Nilai Tukar Rupiah (*Kurs*) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa dana. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aji dkk (2022), Lucky Rachmawati (2019), Kayla Suci Dinanty, Immas Nurhayati dan Renea Shinta Aminda (2023), dan Aji dan Akbar (2022) bahwa Nilai Tukar Rupiah (*Kurs*) tidak berpengaruh atau tidak signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa dana. Hal ini menandakan bahwa Nilai Tukar Rupiah (*Kurs*) bukanlah menjadi factor yang dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan, karena faktor-faktor ekonomi makro yang lain lebih besar pengaruhnya terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa dana.

Dalam penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Priyandini dan Wirman (2021), Iskandar dkk (2022), Lucky Rahmawati (2019), Dinanty dkk (2023), Ikhwan Wadi (2020) bahwa Inflasi maupun simultan berpengaruh positif ataupun negatif dan signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa dana.

2. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (*Kurs*), Inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara parsial terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa dana.
  - a. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (*Kurs*) terhadap NAB Reksa dana

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, hasil perbandingan antara  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  yang menunjukkan  $t_{hitung}$  sebesar (-5,233) sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 2,00324. Dari hasil tersebut bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $(-5,233 < 2,00324)$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya secara parsial variabel Nilai Tukar Rupiah (*Kurs*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa dana.

b. Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa dana

Hasil perbandingan antara  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  yang menunjukkan  $t_{hitung}$  sebesar (-2,507) sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 2,00324. Dari hasil tersebut dilihat bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $(-2,507 < 2,00324)$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya secara parsial variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa dana.

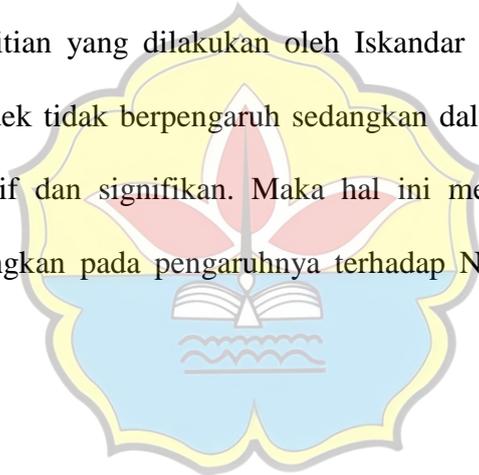
c. Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan terhadap NAB Reksa dana

Hasil perbandingan antara  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  yang menunjukkan  $t_{hitung}$  sebesar 5,112 sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 2,00324. Dari hasil tersebut dilihat bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $(5,112 > 2,00324)$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya secara parsial variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa dana.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Priyandini dkk (2021), Iskandar dkk (2022), Lucky Rahmawati (2019), Dinanty

dkk (2023), Ikhwan Wadi (2020) bahwa Inflasi secara parsial berpengaruh positif ataupun negatif dan signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa dana. Sedangkan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laddis Aji dan Taufiq (2022), Aji Akbar (2022), bahwa secara parsial berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa dana. Pada penelitian Nazirah maida w.p, Iskandar dan Nanda Safarida (2022) inflasi dalam jangka panjang tidak berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa dana. Hal ini menunjukkan bahwa Inflasi bukan merupakan faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa dana.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Iskandar dkk (2022) bahwa IHSG dalam jangka pendek tidak berpengaruh sedangkan dalam jangka panjang IHSG berpengaruh negatif dan signifikan. Maka hal ini menunjukkan bahwa IHSG sangat dipertimbangkan pada pengaruhnya terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa dana.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas maka kesimpulan penelitian ini adalah :

1. Secara simultan Nilai Tukar Rupiah (*Kurs*), Inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa dana. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  ( $20,900 > 2,77$ ).
2. Secara parsial Nilai Tukar Rupiah (*Kurs*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa dana, dimana nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu ( $-5,233 < 2,00324$ ), Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa dana, di mana nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu ( $-2,507 < 2,00324$ ), dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa dana, dimana nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu ( $5,112 > 2,00324$ ).

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti memberikan saran dalam penelitian ini yang mungkin bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan atau manajer investasi perlu fokus pada strategi berbasis IHSG, meningkatkan transparansi informasi kepada investor, serta mengembangkan produk reksa dana yang lebih adaptif terhadap kondisi ekonomi.
2. Bagi investor, sebaiknya pergerakan IHSG perlu diperhatikan dalam keputusan investasi, sementara nilai tukar rupiah dan inflasi tetap dipantau meskipun tidak berpengaruh signifikan. Diversifikasi portofolio juga disarankan untuk mengurangi risiko. Maka penelitian ini dapat digunakan oleh investor sebagai acuan dalam bahan pertimbangan investor melakukan investasi pada Reksa dana.
3. Bagi peneliti lain, dalam penelitian selanjutnya dapat menggunakan data dengan periode lebih panjang, menambahkan variabel makroekonomi lain, serta mengkaji pengaruh jenis reksa dana tertentu untuk hasil yang lebih spesifik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astiyah, Siti. (2019). Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan. Jl Thamrin No, S. M. (n.d.). *Inflasi*. Bank Indonesia.
- Abdullah, M. 2014. **Manajemen dan Evaluasi Kinerja Karyawan**. Yogyakarta : Penerbit Aswaja Pressindo
- Adiyadnya M.S.P. 2017. **Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs Dollar Amerika, Suku Bunga Kredit dan Utang Luar Negeri Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1996-2016**. Jurnal Riset Akuntansi, 69-78.
- Aji, Laddis, and Taufiq Akbar. “Pengaruh Ihsq, Inflasi Dan Kurs Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Saham Periode 2015-2019.” *Jurnal Riset Perbankan, Manajemen, dan Akuntansi* 6.2 (2022): 84-92.
- Aziz, Abdul. 2016. “**Manajemen Investasi Syariah**”. ALFABETA, Bandung
- Boediono. 2014. **Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi**. Yogyakarta: BPFE. Candra Wijaya. Dan Muhamad Rifa’i. 2016. **Dasar-Dasar Manajemen**. Medan: Perdana Publishing.
- Christiandi, Sendi, and Fredella Colline. “Pengaruh Inflasi, Ukuran, Dan Umur Terhadap Kinerja Reksa Dana Saham Di Indonesia.” *Jurnal Administrasi Bisnis* 17.2 (2021): 194-205.
- Darmadji, T., & Fakhrudin, H. M. (2020). *Pasar Modal Di Indonesia*. Salemba Empat.
- Edison, Emron.. 2016. **Manajemen Sumber Daya Manusia**. Alfabeta. Bandung
- Ekananda. Mahyus .2014. **Ekonomi Internasional**. Erlangga. Jakarta.
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Faisal, A. (2021). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Edisi Pertama, Cetakan Pertama). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Fajari, Mukhamad Bustomi. “PENGARUH INFLASI, KURS, SBI, SBIS TERHADAP NILAI AKTIVA BERSIH (NAB): ANALISIS KINERJA REKSA DANA SYARIAH PASAR UANG.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 8.2 (2020).
- Gujarati, Damodar N. 2015. **Dasar-Dasar Ekonometrika Edisi 5 Buku 2**. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gilarso, T. (2013). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Kanisius.
- Hady, H. (2012). *Manajemen Keuangan Internasional*. Mitra Wacana Media.
- Husnan, S. (2015). *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2019. **Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah**. Jakarta : Bumi Aksara
- Husnan,S. 2009. **Teori Portofolio dan Analisis Sekurita**. Edisi Keempat. UPPSTIM YKPN.Yogyakarta.
- Hartono, J. (2022). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Iskandar, M., & Pratama, H. (2021). **Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Pasar Modal Indonesia: Studi Kasus IHSG dan Reksa Dana. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, 9(2), 123-135.**
- Jogiyanto, Hartono. 2013. **Teori Portofolio dan Analisis Investasi**. BPFE: Yogyakarta.
- Jogiyanto, H. M. (2013). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Kamaludin. 2011. **Manajemen Keuangan Konsep Dasar dan Penerapannya**. Bandung: Mandar Maju
- Karim, Adiwarmann A. 2015. **Ekonomi Makro Islami**. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2015
- Kasmir. 2010. **Pengantar Manajemen Keuangan**. Penerbit: Kencana, Jakarta
- Mankiw, N. G. 2013. **Pengantar Ekonomi Makro**, Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Mankiw, Gregory. 2017. **Principle Macroeconomics: Pengantar Ekonomi Mikro Edisi Kedelapan**. Jakarta:Salemba Empat
- Mankiw, N. G. (2012). *Macroeconomics* (8th ed.). Worth Publishers.
- Nisa, A.M., & Hidayati, A.N. (2022). “Pengaruh Pengetahuan Investasi, Risiko Investasi, Kemajuan Teknologi dan Motivasi terhadap Minat Generasi Z

Berinvestasi di Pasar Modal Syariah.” *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, 4(1), 28-35.

Nugroho, A. (2022). **Hubungan IHSG dan Kinerja Reksa Dana Saham di Bursa Efek Indonesia.** *Jurnal Pasar Modal Indonesia*, 6(3), 112-125.

Pradhya, I. C., Iskandar, D., & Tarumingkeng, R. C. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 13(1).

Pratama, B., & Dewi, N. (2021). **Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Kinerja Reksa Dana di Indonesia.** *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 7(4), 89-102.

Putra, R. I., & Wibowo, T. (2022). **Analisis Pengaruh Faktor Ekonomi Makro Terhadap Kinerja Reksa Dana Saham di Indonesia.** *Jurnal Ekonomi Keuangan Indonesia*, 10(1), 98-110.

Putri, Nabila Ayunata Renanda, and Iswan Noor. **“ANALISIS PENGARUH JUB, INFLASI, KURS, DAN IHSG TERHADAP KINERJA REKSA DANA SYARIAH DI INDONESIA PADA TAHUN 2015 HINGGA 2020.”** (2023).

Putong, I. (2013). *Pengantar Ekonomi Mikro*. Alfabeta.

Reilly, F. K., & Brown, K. C. (2012). *Investment Analysis And Portfolio Management* (10th ed.). Cengage Learning.

Rahayu, Puji. **“Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan, Faktor Ekonomi Makro Terhadap Kinerja Reksa Dana Saham.”** *Jurnal Sosial Ekonomi Bisnis 1.1* (2021): 40-49.

Rifa'i. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Suka Press.

Samsul, M. (2015). *Pasar Modal & Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.

Samsul, M. (2015). *Pasar Modal Dan Manajemen Portofolio* (Edisi 2). Erlangga.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sukirno, S. (2020). *Makro Ekonomi: Teori Pengantar*. Raja Grafindo Persada.

Sunariyah. (2013). *Pengetahuan Pasar Modal* (Edisi Ketiga). Unit Penerbit dan Percetakan (UMP) AMP YKPN.

Suryani, D., & Nugraha, A. (2020). **Pengaruh Fluktuasi Kurs terhadap Kinerja Reksa Dana Campuran di Indonesia.** *Jurnal Keuangan dan Investasi*, 8(1), 56-69.

Septiaji, Andhika. **“PENGARUH IHSG, NILAI TUKAR, DAN BI RATE**

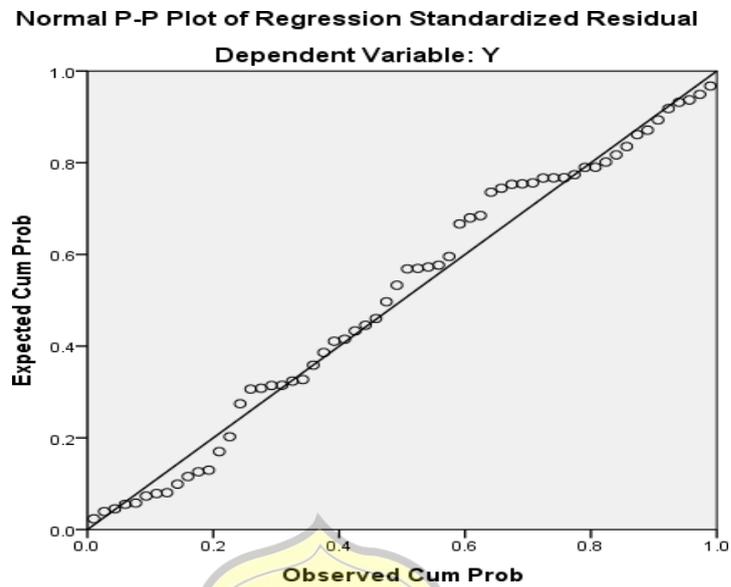
**TERHADAP KINERJA REKSA DANA PENDAPATAN TETAP (Studi Pada Reksa Dana Pendapatan Tetap Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan Periode Tahun 2015–2019).” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB 9.1 (2020).***

Tandelilin, E. (2010). *Portofolio Dan Investasi: Teori dan aplikasi*. Kanisius.



## LAMPIRAN 1 Hasil Uji SPSS

### 1. Hasil Uji Normalitas



### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	18808.37804
Most Extreme Differences	Absolute	.108
	Positive	.076
	Negative	-.108
Kolmogorov-Smirnov Z		.834
Asymp. Sig. (2-tailed)		.489

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

## 2. Hasil Uji Multikolinearitas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
	X1	.795
	X2	.629
	X3	.757
		1.258
		1.589
		1.321

a. Dependent Variable: Y

## 3. Hasil Uji Autokorelasi

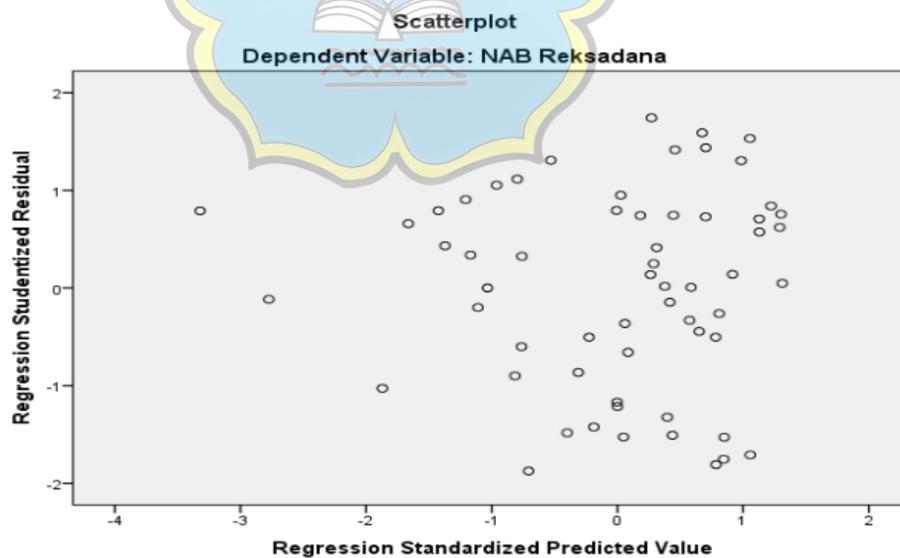
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.728 <sup>a</sup>	.529	.504	19305.60151	.357

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

## 4. Hasil Uji Heterokedasitas



## 5. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	812582.937	78151.372		10.398	.000
	X1	-27.364	5.229	-.538	-5.233	.000
	X2	-54.573	21.767	-.290	-2.507	.015
	X3	21.013	4.111	.539	5.112	.000

a. Dependent Variable: Y

## 6. Hasil Uji Hipotesis (Uji F)

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	23469048430	3	7823016143	20.990	.000 <sup>b</sup>
	Residual	20871549983	56	372706249.7		
	Total	44340598413	59			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

## 7. Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	812582.937	78151.372		10.398	.000		
	X1	-27.364	5.229	-.538	-5.233	.000	.795	1.258
	X2	-54.573	21.767	-.290	-2.507	.015	.629	1.589
	X3	21.013	4.111	.539	5.112	.000	.757	1.321

a. Dependent Variable: Y

## 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.728 <sup>a</sup>	.529	.504	19305.60151	.357

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

## Lampiran 2 Data Kurs Diolah

### Data di Olah Nilai Tengah Kurs Priode 2019-2023

Periode	Kurs Jual	Kurs Beli	Kurs Tengah
Januari 2019	14.233,91	14.092,36	14.163,14
Februari 2019	14.105,37	13.965,05	13.995,21
Maret 2019	14.282,1	14.139,9	14.211,00
April 2019	14.213,32	14.071,84	14.142,58
Mei 2019	14.464,76	14.320,86	14.392,81
Juni 2019	14.297,73	14.155,33	14.226,53
Juli 2019	14.114,26	13.973,56	14.043,91
Agustus 2019	14.313,05	14.171,04	14.242,05
September 2019	14.181,57	14.040,62	14.111,01
Oktober 2019	14.188,21	14.046,92	14.117,57
November 2019	14.139,06	13.998,37	14.068,72
Desember 2019	14.087,54	13.947,37	14.017,46
Januari 2020	13.800,89	13.663,57	13.732,23
Februari 2020	13.845,03	13.707,28	13.776,26
Maret 2020	15.270,55	15.118,60	15.194,58
April 2020	15.946,77	15.788,10	15.867,44
Mei 2020	14.980,72	14.831,66	14.906,19
Juni 2020	14.266,93	14.124,98	14.195,96
Juli 2020	14.655,32	14.509,50	14.582,41
Agustus 2020	14.798,12	14.650,88	14.724,50
September 2020	14.922,19	14.773,72	14.847,96
Oktober 2020	14.822,88	14.675,39	14.749,14
November 2020	14.307,99	14.165,63	14.236,81
Desember 2020	14.243,95	14.102,22	14.173,09
Januari 2021	14.132,21	13.991,59	14.061,90
Februari 2021	14.112,31	13.971,89	14.042,10
Maret 2021	14.489,48	14.345,31	14.417,40
April 2021	14.630,98	14.485,39	14.558,19
Mei 2021	14.394,81	14.251,58	14.323,20
Juni 2021	14.409,92	14.266,54	14.338,23
Juli 2021	14.583,75	14.438,64	14.511,20
Agustus 2021	14.469,69	14.325,71	14.397,70
September 2021	14.328,24	14.185,67	14.256,96
Oktober 2021	14.269,45	14.127,46	14.198,46
November 2021	14.334,82	14.192,19	14.263,51
Desember 2021	14.400,56	14.257,27	14.328,92
Januari 2022	14.406,92	14.263,56	14.335,24
Februari 2022	14.422,81	14.279,30	14.351,06
Maret 2022	14.420,38	14.276,90	14.348,64
April 2022	14.630,98	14.485,39	14.368,74
Mei 2022	14.681,04	14.534,96	14.608,00
Juni 2022	14.762,02	14.615,13	14.688,58
Juli 2022	15.059,30	14.909,46	14.984,38
Agustus 2022	14.924,89	14.776,38	14.850,64
September 2022	15.046,63	14.896,91	14.971,77
Oktober 2022	15.494,56	15.340,39	15.417,48
November 2022	15.737,02	15.580,43	15.658,73
Desember 2022	15.693,07	15.536,93	15.615,00
Januari 2023	15.371,71	15.218,76	15.295,24
Februari 2023	15.201,63	15.050,37	15.126,00
Maret 2023	15.377,22	15.224,21	15.300,72
April 2023	14.941,05	14.792,38	14.866,72
Mei 2023	14.884,91	14.736,80	14.810,86
Juni 2023	15.006,66	14.857,34	14.392,00
Juli 2023	15.114,95	14.964,55	15.039,75
Agustus 2023	15.321,36	15.168,91	15.245,14
September 2023	15.430,97	15.277,43	15.354,20
Oktober 2023	15.819,93	15.662,52	15.741,23
November 2023	15.695,50	15.539,32	15.617,41
Desember 2023	15.590,94	15.430,59	15.510,77

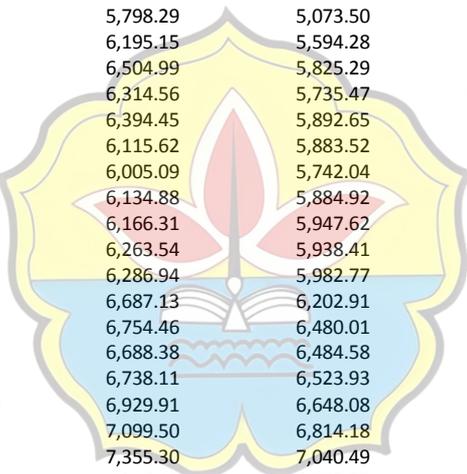
### Lampiran 3 data inflasi

Periode	Tingkat Inflasi
Januari 2019	2,82 %
Februari 2019	2,57 %
Maret 2019	2,48 %
April 2019	2,83 %
Mei 2019	3,32 %
Juni 2019	3,28 %
Juli 2019	3,32 %
Agustus 2019	3,49 %
September 2019	3,39 %
Oktober 2019	3,13 %
November 2019	3,00 %
Desember 2019	2,72 %
Januari 2020	2,68 %
Februari 2020	2,98 %
Maret 2020	2,96 %
April 2020	2,67 %
Mei 2020	2,19 %
Juni 2020	1,96 %
Juli 2020	1,54 %
Agustus 2020	1,32 %
September 2020	1,42 %
Oktober 2020	1,44 %
November 2020	1,59 %
Desember 2020	1,60 %
Januari 2021	1,55 %
Februari 2021	1,38 %
Maret 2021	1,37 %
April 2021	1,42 %
Mei 2021	1,68 %
Juni 2021	1,33 %
Juli 2021	1,52 %
Agustus 2021	1,59 %
September 2021	1,60%
Oktober 2021	1,66%
November 2021	1,75 %
Desember 2021	1,87 %
Januari 2022	2,18 %
Februari 2022	2,06 %
Maret 2022	2,64 %
April 2022	3,47 %
Mei 2022	3,55 %
Juni 2022	4,35 %
Juli 2022	4,94 %
Agustus 2022	4,69 %
September 2022	5,95 %
Oktober 2022	5,71 %
November 2022	5,42 %
Desember 2022	5,51 %
Januari 2023	5,28 %
Februari 2023	5,47 %
Maret 2023	4,97 %
April 2023	4,33 %
Mei 2023	4,00 %
Juni 2023	3,52 %
Juli 2023	3,08 %
Agustus 2023	3,27 %
September 2023	2,28 %
Oktober 2023	2,56 %
November 2023	2,86 %
Desember 2023	2,61 %



## Lampiran 4 Data IHSG

<i>Date</i>	<i>Open</i>	<i>High</i>	<i>Low</i>	<i>Close</i>	<i>Adj Close</i>	<i>Volume</i>
<b>Januari 2019</b>	6,197.87	6,544.48	6,164.83	6,532.97	6,532.97	2,024,844,500
<b>Februari 2019</b>	6,552.06	6,581.73	6,374.90	6,443.35	6,443.35	1,955,163,100
<b>Maret 2019</b>	6,468.62	6,537.23	6,337.87	6,468.75	6,468.75	1,987,558,400
<b>April 2019</b>	6,485.72	6,636.33	6,321.66	6,455.35	6,455.35	1,894,855,300
<b>Mei 2019</b>	6,458.12	6,465.77	5,767.40	6,209.12	6,209.12	1,874,205,900
<b>Juni 2019</b>	6,277.29	6,377.35	6,190.52	6,358.63	6,358.63	1,493,251,700
<b>Juli 2019</b>	6,381.18	6,468.25	6,283.60	6,390.50	6,390.50	2,944,633,300
<b>Agustus 2019</b>	6,385.26	6,404.58	6,022.60	6,328.47	6,328.47	2,443,573,100
<b>September 2019</b>	6,331.15	6,414.48	6,086.00	6,169.10	6,169.10	2,340,055,700
<b>Oktober 2019</b>	6,163.98	6,348.31	5,988.87	6,228.32	6,228.32	2,878,992,300
<b>November 2019</b>	6,225.81	6,274.29	5,939.40	6,011.83	6,011.83	1,357,642,000
<b>Desember 2019</b>	6,023.61	6,337.34	6,023.01	6,299.54	6,299.54	884,041,200
<b>Januari 2020</b>	6,313.13	6,348.53	5,937.02	5,940.05	5,940.05	848,261,000
<b>Februari 2020</b>	5,920.97	6,013.70	5,288.37	5,452.70	5,452.70	726,219,300
<b>Maret 2020</b>	5,455.05	5,715.94	3,911.72	4,538.93	4,538.93	916,101,900
<b>April 2020</b>	4,538.93	4,975.54	4,393.67	4,716.40	4,716.40	1,043,026,100
<b>Mei 2020</b>	4,716.40	4,755.96	4,460.27	4,753.61	4,753.61	838,222,500
<b>Juni 2020</b>	4,753.61	5,139.41	4,712.07	4,905.39	4,905.39	1,555,086,200
<b>Juli 2020</b>	4,905.39	5,162.98	4,885.60	5,149.63	5,149.63	1,646,290,300
<b>Agustus 2020</b>	5,149.63	5,381.95	4,928.47	5,238.49	5,238.49	1,741,697,200
<b>September 2020</b>	5,238.49	5,337.10	4,754.80	4,870.04	4,870.04	2,102,320,200
<b>Oktober 2020</b>	4,899.64	5,182.53	4,881.91	5,128.23	5,128.23	1,865,262,000
<b>November 2020</b>	5,108.03	5,798.29	5,073.50	5,612.42	5,612.42	3,551,492,200
<b>Desember 2020</b>	5,637.89	6,195.15	5,594.28	5,979.07	5,979.07	4,354,385,700
<b>Januari 2021</b>	5,997.83	6,504.99	5,825.29	5,862.35	5,862.35	4,429,236,400
<b>Februari 2021</b>	5,856.78	6,314.56	5,735.47	6,241.80	6,241.80	3,056,064,300
<b>Maret 2021</b>	6,281.86	6,394.45	5,892.65	5,985.52	5,985.52	3,451,452,000
<b>April 2021</b>	5,988.02	6,115.62	5,883.52	5,995.62	5,995.62	2,813,253,600
<b>Mei 2021</b>	5,999.66	6,005.09	5,742.04	5,947.46	5,947.46	2,453,433,400
<b>Juni 2021</b>	6,002.48	6,134.88	5,884.92	5,985.49	5,985.49	3,980,614,000
<b>Juli 2021</b>	6,001.12	6,166.31	5,947.62	6,070.04	6,070.04	3,225,744,000
<b>Agustus 2021</b>	6,098.01	6,263.54	5,938.41	6,150.30	6,150.30	4,218,994,600
<b>September 2021</b>	6,157.82	6,286.94	5,982.77	6,286.94	6,286.94	4,359,649,400
<b>Oktober 2021</b>	6,269.24	6,687.13	6,202.91	6,591.35	6,591.35	3,960,713,500
<b>November 2021</b>	6,618.12	6,754.46	6,480.01	6,533.93	6,533.93	4,188,202,600
<b>Desember 2021</b>	6,544.52	6,688.38	6,484.58	6,581.48	6,581.48	4,373,800,600
<b>Januari 2022</b>	6,586.26	6,738.11	6,523.93	6,631.15	6,631.15	3,713,686,800
<b>Februari 2022</b>	6,657.79	6,929.91	6,648.08	6,888.17	6,888.17	4,052,888,600
<b>Maret 2022</b>	6,964.70	7,099.50	6,814.18	7,071.44	7,071.44	4,623,295,400
<b>April 2022</b>	7,093.70	7,355.30	7,040.49	7,228.91	7,228.91	4,142,302,500
<b>Mei 2022</b>	7,154.92	7,156.48	6,509.88	7,148.97	7,148.97	2,825,909,500
<b>Juni 2022</b>	7,130.60	7,258.00	6,859.60	6,911.58	6,911.58	4,888,780,200
<b>Juli 2022</b>	6,911.58	7,032.35	6,559.64	6,951.12	6,951.12	4,002,103,900
<b>Agustus 2022</b>	6,951.12	7,230.11	6,902.63	7,178.59	7,178.59	5,266,553,400
<b>September 2022</b>	7,178.59	7,377.50	6,926.86	7,040.80	7,040.80	5,838,264,900
<b>Oktober 2022</b>	7,040.80	7,135.91	6,747.38	7,098.89	7,098.89	4,244,815,700
<b>November 2022</b>	7,098.93	7,128.14	6,955.53	7,081.31	7,081.31	3,977,614,600
<b>Desember 2022</b>	7,081.19	7,090.28	6,641.81	6,850.62	6,850.62	3,416,219,200
<b>Januari 2023</b>	6,850.74	6,932.71	6,557.92	6,839.34	6,839.34	3,306,710,500
<b>Februari 2023</b>	6,838.92	6,961.92	6,781.23	6,843.24	6,843.24	3,243,271,300
<b>Maret 2023</b>	6,843.10	6,889.51	6,542.79	6,805.28	6,805.28	3,230,482,600
<b>April 2023</b>	6,805.28	6,971.91	6,735.19	6,915.72	6,915.72	1,907,480,700
<b>Mei 2023</b>	6,915.72	6,920.34	6,562.96	6,633.26	6,633.26	3,813,875,400
<b>Juni 2023</b>	6,633.26	6,744.64	6,578.76	6,661.88	6,661.88	2,685,950,000
<b>Juli 2023</b>	6,661.74	6,966.17	6,660.82	6,931.36	6,931.36	3,064,407,100
<b>Agustus 2023</b>	6,931.08	7,008.49	6,823.75	6,953.26	6,953.26	3,705,866,200
<b>September 2023</b>	6,953.26	7,046.48	6,900.59	6,939.89	6,939.89	3,467,509,300
<b>Oktober 2023</b>	6,939.89	6,992.63	6,666.41	6,752.21	6,752.21	3,962,926,500
<b>November 2023</b>	6,751.94	7,109.61	6,639.82	7,080.74	7,080.74	3,906,411,800
<b>Desember 2023</b>	7,080.06	7,309.78	7,022.77	7,272.80	7,272.80	4,200,629,600



## Lampiran 5 Laporan data NAB

Bulan	Total Nilai Aktiva Bersih (Dalam Rupiah)	Total Unit Pernyataan (Dalam Unit)	Detail
January 2019	519.594.296.838.281,00	383.702.578.338,27	Lihat
February 2019	520.618.473.491.744,00	386.498.500.118,89	Lihat
March 2019	515.287.524.360.682,00	382.028.914.328,68	Lihat
April 2019	513.079.830.723.686,00	381.559.825.324,96	Lihat
May 2019	507.985.230.568.905,00	383.328.517.135,16	Lihat
June 2019	514.154.174.162.882,00	381.679.024.534,49	Lihat
July 2019	535.620.321.185.303,00	399.265.890.432,56	Lihat
August 2019	538.385.029.209.603,00	405.244.274.664,45	Lihat
September 2019	540.912.789.583.396,00	413.187.506.762,39	Lihat
October 2019	553.265.297.270.351,00	423.020.503.863,18	Lihat
November 2019	544.442.697.790.517,00	431.946.174.330,84	Lihat
December 2019	542.174.899.067.507,00	424.790.551.106,74	Lihat

\*Sumber data : Laporan Harian Bank Kustodian

\*Data yang ditampilkan merupakan data per akhir bulan dan dipublikasi mulai tanggal 8 di Bulan berikutnya

\*Dalam hal terdapat koreksi data oleh Bank Kustodian, maka data dimungkinkan untuk berubah pada waktu mendatang

\*Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana dalam mata uang asing telah dikonversi ke dalam Rupiah dengan menggunakan kurs tengah Bank Indonesia pada tanggal NAB dikeluarkan

\*Total NAB Reksa Dana mulai dari Oktober 2021 termasuk NAB produk investasi lainnya. Saat ini sedang dilakukan pengembangan untuk memisahkan NAB produk tersebut dari Total NAB Reksa Dana

Bulan	Total Nilai Aktiva Bersih (Dalam Rupiah)	Detail
January 2019	519.594.296.838.281,00	Lihat
February 2019	520.618.473.491.744,00	Lihat
March 2019	515.287.524.360.682,00	Lihat
April 2019	513.079.830.723.686,00	Lihat
May 2019	507.985.230.568.905,00	Lihat
June 2019	514.154.174.162.882,00	Lihat
July 2019	535.620.321.185.303,00	Lihat
August 2019	538.385.029.209.603,00	Lihat
September 2019	540.912.789.583.396,00	Lihat
October 2019	553.265.297.270.351,00	Lihat
November 2019	544.442.697.790.517,00	Lihat
December 2019	542.174.899.067.507,00	Lihat

\*Sumber data : Laporan Harian Bank Kustodian

\*Data yang ditampilkan merupakan data per akhir bulan dan dipublikasi mulai tanggal 8 di Bulan berikutnya

\*Dalam hal terdapat koreksi data oleh Bank Kustodian, maka data dimungkinkan untuk berubah pada waktu mendatang

\*Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana dalam mata uang asing telah dikonversi ke dalam Rupiah dengan menggunakan kurs tengah Bank Indonesia pada tanggal NAB dikeluarkan

\*Total NAB Reksa Dana mulai dari Oktober 2021 termasuk NAB produk investasi lainnya. Saat ini sedang dilakukan pengembangan untuk memisahkan NAB produk tersebut dari Total NAB Reksa Dana

<b>Bulan</b>	<b>Total Nilai Aktiva Bersih (Dalam Rupiah)</b>	<b>Total Unit Pernyataan (Dalam Unit)</b>	<b>Detail</b>
January 2020	537.329.370.798.543,00	428.053.510.316,75	Lihat
February 2020	525.277.674.516.412,00	423.321.110.451,35	Lihat
March 2020	471.875.796.326.479,00	409.030.524.615,04	Lihat
April 2020	475.601.124.498.722,00	408.650.653.837,80	Lihat
May 2020	474.202.335.695.897,00	405.710.380.642,02	Lihat
June 2020	482.548.738.220.096,00	405.912.839.705,91	Lihat
July 2020	504.009.614.260.500,00	415.425.953.169,07	Lihat
August 2020	520.845.106.458.502,00	426.569.783.579,35	Lihat
September 2020	510.149.053.071.027,00	423.964.220.658,41	Lihat
October 2020	529.867.878.568.606,00	430.696.397.153,06	Lihat
November 2020	547.841.491.611.370,00	431.294.120.025,15	Lihat
December 2020	573.542.145.264.917,00	435.143.042.391,74	Lihat

\*Sumber data : Laporan Harian Bank Kustodian

\*Data yang ditampilkan merupakan data per akhir bulan dan dipublikasi mulai tanggal 8 di Bulan berikutnya

\*Dalam hal terdapat koreksi data oleh Bank Kustodian, maka data dimungkinkan untuk berubah pada waktu mendatang

\*Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana dalam mata uang asing telah dikonversi ke dalam Rupiah dengan menggunakan kurs tengah Bank Indonesia pada tanggal NAB dikeluarkan

\*Total NAB Reksa Dana mulai dari Oktober 2021 termasuk NAB produk investasi lainnya. Saat ini sedang dilakukan pengembangan untuk memisahkan NAB produk tersebut dari Total NAB Reksa Dana

<b>Bulan</b>	<b>Total Nilai Aktiva Bersih (Dalam Rupiah)</b>	<b>Detail</b>
January 2020	537.329.370.798.543,00	Lihat
February 2020	525.277.674.516.412,00	Lihat
March 2020	471.875.796.326.479,00	Lihat
April 2020	475.601.124.498.722,00	Lihat
May 2020	474.202.335.695.897,00	Lihat
June 2020	482.548.738.220.096,00	Lihat
July 2020	504.009.614.260.500,00	Lihat
August 2020	520.845.106.458.502,00	Lihat
September 2020	510.149.053.071.027,00	Lihat
October 2020	529.867.878.568.606,00	Lihat
November 2020	547.841.491.611.369,00	Lihat
December 2020	573.542.145.264.917,00	Lihat

\*Sumber data : Laporan Harian Bank Kustodian

\*Data yang ditampilkan merupakan data per akhir bulan dan dipublikasi mulai tanggal 8 di Bulan berikutnya

\*Dalam hal terdapat koreksi data oleh Bank Kustodian, maka data dimungkinkan untuk berubah pada waktu mendatang

\*Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana dalam mata uang asing telah dikonversi ke dalam Rupiah dengan menggunakan kurs tengah Bank Indonesia pada tanggal NAB dikeluarkan

\*Total NAB Reksa Dana mulai dari Oktober 2021 termasuk NAB produk investasi lainnya. Saat ini sedang dilakukan pengembangan untuk memisahkan NAB produk tersebut dari Total NAB Reksa Dana

<b>Bulan</b>	<b>Total Nilai Aktiva Bersih (Dalam Rupiah)</b>	<b>Total Unit Pernyataan (Dalam Unit)</b>	<b>Detail</b>
anuary 2021	571.260.241.807.082,00	440.544.414.903,04	Lihat
February 2021	570.798.123.598.558,00	434.279.727.750,72	Lihat
March 2021	565.871.580.588.077,00	433.558.557.354,30	Lihat
April 2021	568.020.272.533.498,00	430.816.925.303,08	Lihat
May 2021	536.288.248.272.955,00	397.589.192.147,89	Lihat
June 2021	536.106.046.332.711,00	401.460.097.218,04	Lihat
July 2021	538.476.816.739.332,00	400.550.702.152,40	Lihat
August 2021	542.542.346.116.773,00	404.151.029.214,15	Lihat
September 2021	551.761.887.162.971,00	409.811.547.014,25	Lihat
October 2021	558.165.448.207.424,00	408.865.189.687,35	Lihat
November 2021	564.073.153.973.956,00	412.263.866.510,55	Lihat
December 2021	580.144.349.520.251,00	422.367.712.768,10	Lihat

\*Sumber data : Laporan Harian Bank Kustodian

\*Data yang ditampilkan merupakan data per akhir bulan dan dipublikasi mulai tanggal 8 di Bulan berikutnya

\*Dalam hal terdapat koreksi data oleh Bank Kustodian, maka data dimungkinkan untuk berubah pada waktu mendatang

\*Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana dalam mata uang asing telah dikonversi ke dalam Rupiah dengan menggunakan kurs tengah Bank Indonesia pada tanggal NAB dikeluarkan

\*Total NAB Reksa Dana mulai dari Oktober 2021 termasuk NAB produk investasi lainnya. Saat ini sedang dilakukan pengembangan untuk memisahkan NAB produk tersebut dari Total NAB Reksa Dana

<b>Bulan</b>	<b>Total Nilai Aktiva Bersih (Dalam Rupiah)</b>	<b>Detail</b>
January 2021	571.260.241.807.082,00	Lihat
February 2021	570.798.123.598.558,00	Lihat
March 2021	565.871.580.588.077,00	Lihat
April 2021	568.020.272.533.498,00	Lihat
May 2021	536.288.248.272.955,00	Lihat
June 2021	536.106.046.332.711,00	Lihat
July 2021	538.476.816.739.332,00	Lihat
August 2021	542.542.346.116.773,00	Lihat
September 2021	551.761.887.162.971,00	Lihat
October 2021	558.165.448.207.424,00	Lihat
November 2021	564.073.153.973.956,00	Lihat
December 2021	580.144.349.520.251,00	Lihat

\*Sumber data : Laporan Harian Bank Kustodian

\*Data yang ditampilkan merupakan data per akhir bulan dan dipublikasi mulai tanggal 8 di Bulan berikutnya

\*Dalam hal terdapat koreksi data oleh Bank Kustodian, maka data dimungkinkan untuk berubah pada waktu mendatang

\*Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana dalam mata uang asing telah dikonversi ke dalam Rupiah dengan menggunakan kurs tengah Bank Indonesia pada tanggal NAB dikeluarkan

\*Total NAB Reksa Dana mulai dari Oktober 2021 termasuk NAB produk investasi lainnya. Saat ini sedang dilakukan pengembangan untuk memisahkan NAB produk tersebut dari Total NAB Reksa Dana

Bulan	Total Nilai Aktiva Bersih (Dalam Rupiah)	Total Unit Pernyataan (Dalam Unit)	Detail
January 2022	574.633.149.406.912,00	421.776.079.455,99	<a href="#">Lihat</a>
February 2022	570.834.413.635.330,00	419.764.508.969,39	<a href="#">Lihat</a>
March 2022	568.194.104.001.547,00	416.374.370.174,88	<a href="#">Lihat</a>
April 2022	566.437.945.580.866,00	410.593.169.669,84	<a href="#">Lihat</a>
May 2022	558.207.432.432.325,00	405.910.613.454,94	<a href="#">Lihat</a>
June 2022	548.481.427.394.720,00	406.280.681.761,40	<a href="#">Lihat</a>
July 2022	543.493.008.772.480,00	402.162.998.029,96	<a href="#">Lihat</a>
August 2022	544.840.419.272.831,00	401.197.199.848,18	<a href="#">Lihat</a>
September 2022	533.921.891.569.166,00	393.244.210.376,29	<a href="#">Lihat</a>
October 2022	521.965.854.598.883,00	386.117.692.897,25	<a href="#">Lihat</a>
November 2022	515.476.398.750.412,00	377.830.091.854,70	<a href="#">Lihat</a>
December 2022	508.187.756.965.737,00	379.493.518.754,09	<a href="#">Lihat</a>

\*Sumber data : Laporan Harian Bank Kustodian

\*Data yang ditampilkan merupakan data per akhir bulan dan dipublikasi mulai tanggal 8 di Bulan berikutnya

\*Dalam hal terdapat koreksi data oleh Bank Kustodian, maka data dimungkinkan untuk berubah pada waktu mendatang

\*Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana dalam mata uang asing telah dikonversi ke dalam Rupiah dengan menggunakan kurs tengah Bank Indonesia pada tanggal NAB dikeluarkan

\*Total NAB Reksa Dana mulai dari Oktober 2021 termasuk NAB produk investasi lainnya. Saat ini sedang dilakukan pengembangan untuk memisahkan NAB produk tersebut dari Total NAB Reksa Dana

Bulan	Total Nilai Aktiva Bersih (Dalam Rupiah)	Detail
January 2022	574.633.149.406.912,00	Lihat
February 2022	570.834.413.635.330,00	Lihat
March 2022	568.194.104.001.547,00	Lihat
April 2022	566.437.945.580.866,00	Lihat
May 2022	558.207.432.432.325,00	Lihat
June 2022	548.481.427.394.720,00	Lihat
July 2022	543.493.008.772.480,00	Lihat
August 2022	544.840.419.272.831,00	Lihat
September 2022	533.921.891.569.166,00	Lihat
October 2022	521.965.854.598.883,00	Lihat
November 2022	515.476.398.750.412,00	Lihat
December 2022	508.187.756.965.736,00	Lihat

\*Sumber data : Laporan Harian Bank Kustodian

\*Data yang ditampilkan merupakan data per akhir bulan dan dipublikasi mulai tanggal 8 di Bulan berikutnya

\*Dalam hal terdapat koreksi data oleh Bank Kustodian, maka data dimungkinkan untuk berubah pada waktu mendatang

\*Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana dalam mata uang asing telah dikonversi ke dalam Rupiah dengan menggunakan kurs tengah Bank Indonesia pada tanggal NAB dikeluarkan

\*Total NAB Reksa Dana mulai dari Oktober 2021 termasuk NAB produk investasi lainnya. Saat ini sedang dilakukan pengembangan untuk memisahkan NAB produk tersebut dari Total NAB Reksa Dana

<b>Bulan</b>	<b>Total Nilai Aktiva Bersih (Dalam Rupiah)</b>	<b>Total Unit Pernyataan (Dalam Unit)</b>	<b>Detail</b>
January 2023	512.707.679.864.413,00	383.944.613.808,29	<a href="#">Lihat</a>
February 2023	509.368.353.844.093,00	384.001.272.653,46	<a href="#">Lihat</a>
March 2023	504.177.386.303.885,00	379.102.988.244,22	<a href="#">Lihat</a>
April 2023	500.385.731.797.137,00	373.100.575.521,99	<a href="#">Lihat</a>
May 2023	508.099.884.036.526,00	377.508.746.169,27	<a href="#">Lihat</a>
June 2023	511.487.839.204.968,00	379.569.097.823,50	<a href="#">Lihat</a>
July 2023	520.104.080.732.997,00	384.419.991.916,91	<a href="#">Lihat</a>
August 2023	516.681.400.648.196,00	384.831.085.395,37	<a href="#">Lihat</a>
September 2023	509.731.788.314.976,00	383.621.535.667,91	<a href="#">Lihat</a>
October 2023	498.174.949.992.029,00	382.269.576.690,05	<a href="#">Lihat</a>
November 2023	496.279.446.089.670,00	378.387.468.146,49	<a href="#">Lihat</a>
December 2023	504.948.154.342.091,00	382.722.814.901,59	<a href="#">Lihat</a>

\*Sumber data : Laporan Harian Bank Kustodian

\*Data yang ditampilkan merupakan data per akhir bulan dan dipublikasi mulai tanggal 8 di Bulan berikutnya

\*Dalam hal terdapat koreksi data oleh Bank Kustodian, maka data dimungkinkan untuk berubah pada waktu mendatang

\*Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana dalam mata uang asing telah dikonversi ke dalam Rupiah dengan menggunakan kurs tengah Bank Indonesia pada tanggal NAB dikeluarkan

\*Total NAB Reksa Dana mulai dari Oktober 2021 termasuk NAB produk investasi lainnya. Saat ini sedang dilakukan pengembangan untuk memisahkan NAB produk tersebut dari Total NAB Reksa Dana

<b>Bulan</b>	<b>Total Nilai Aktiva Bersih (Dalam Rupiah)</b>	<b>Detail</b>
January 2023	512.707.679.864.413,00	Lihat
February 2023	509.368.353.844.093,00	Lihat
March 2023	504.177.386.303.885,00	Lihat
April 2023	500.385.731.797.137,00	Lihat
May 2023	508.099.884.036.526,00	Lihat
June 2023	511.487.839.204.968,00	Lihat
July 2023	520.104.080.732.997,00	Lihat
August 2023	516.681.400.648.196,00	Lihat
September 2023	509.731.788.314.976,00	Lihat
October 2023	498.174.949.992.029,00	Lihat
November 2023	496.279.446.089.670,00	Lihat
December 2023	504.948.154.342.091,00	Lihat

\*Sumber data : Laporan Harian Bank Kustodian

\*Data yang ditampilkan merupakan data per akhir bulan dan dipublikasi mulai tanggal 8 di Bulan berikutnya

\*Dalam hal terdapat koreksi data oleh Bank Kustodian, maka data dimungkinkan untuk berubah pada waktu mendatang

\*Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana dalam mata uang asing telah dikonversi ke dalam Rupiah dengan menggunakan kurs tengah Bank Indonesia pada tanggal NAB dikeluarkan

\*Total NAB Reksa Dana mulai dari Oktober 2021 termasuk NAB produk investasi lainnya. Saat ini sedang dilakukan pengembangan untuk memisahkan NAB produk tersebut dari Total NAB Reksa Dana

Lampiran 6 Tabulasi olah data per variabel

Tabulasi Data

Periode	Kurs (X1)	Inflasi (X2)	IHSG (X3)	NAB (Y)
Januari 2019	14.163,14	2,82 %	6,532.97	519.594.296.838.281,00
Februari 2019	13.995,21	2,57 %	6,443.35	520.618.473.491.744,00
Maret 2019	14.211,00	2,48 %	6,468.75	515.287.524.360.682,00
April 2019	14.142,58	2,83 %	6,455.35	513.079.830.723.686,00
Mei 2019	14.392,81	3,32 %	6,209.12	507.985.230.568.905,00
Juni 2019	14.226,53	3,28 %	6,358.63	514.154.174.162.882,00
Juli 2019	14.043,91	3,32 %	6,390.50	535.620.321.185.303,00
Agustus 2019	14.242,05	3,49 %	6,328.47	538.385.029.209.603,00
September 2019	14.111,01	3,39 %	6,169.10	540.912.789.583.396,00
Oktober 2019	14.117,57	3,13 %	6,228.32	553.265.297.270.351,00
November 2019	14.068,72	3,00 %	6,011.83	544.442.697.790.517,00
Desember 2019	14.017,46	2,72 %	6,299.54	542.174.899.067.507,00
Januari 2020	13.732,23	2,68 %	5,940.05	537.329.370.798.543,00
Februari 2020	13.776,26	2,98 %	5,452.70	525.277.674.516.412,00
Maret 2020	15.194,58	2,96 %	4,538.93	471.875.796.326.479,00
April 2020	15.867,44	2,67 %	4,716.40	475.601.124.498.722,00
Mei 2020	14.906,19	2,19 %	4,753.61	474.202.335.695.897,00
Juni 2020	14.195,96	1,96 %	4,905.39	482.548.738.220.096,00
Juli 2020	14.582,41	1,54 %	5,149.63	504.009.614.260.500,00
Agustus 2020	14.724,50	1,32 %	5,238.49	520.845.106.458.502,00
September 2020	14.847,96	1,42 %	4,870.04	510.149.053.071.027,00
Oktober 2020	14.749,14	1,44 %	5,128.23	529.867.878.568.606,00
November 2020	14.236,81	1,59 %	5,612.42	547.841.491.611.369,00
Desember 2020	14.173,09	1,60 %	5,979.07	573.542.145.264.917,00
Januari 2021	14.061,90	1,55 %	5,862.35	571.260.241.807.082,00
Februari 2021	14.042,10	1,38 %	6,241.80	570.798.123.598.558,00
Maret 2021	14.417,40	1,37 %	5,985.52	565.871.580.588.077,00
April 2021	14.558,19	1,42 %	5,995.62	568.020.272.533.498,00
Mei 2021	14.323,20	1,68 %	5,947.46	536.288.248.272.955,00
Juni 2021	14.338,23	1,33 %	5,985.49	536.106.046.332.711,00
Juli 2021	14.511,20	1,52 %	6,070.04	538.476.816.739.332,00
Agustus 2021	14.397,70	1,59 %	6,150.30	542.542.346.116.773,00
September 2021	14.256,96	1,60%	6,286.94	551.761.887.162.971,00
Oktober 2021	14.198,46	1,66%	6,591.35	558.165.448.207.424,00

<b>November 2021</b>	14.263,51	1.75 %	6,533.93	564.073.153.973.956,00
<b>Desember 2021</b>	14.328,92	1.87 %	6,581.48	580.144.349.520.251,00
<b>Januari 2022</b>	14.335,24	2.18 %	6,631.15	574.633.149.406.912,00
<b>Februari 2022</b>	14.351,06	2.06 %	6,888.17	570.834.413.635.330,00
<b>Maret 2022</b>	14.348,64	2.64 %	7,071.44	568.194.104.001.547,00
<b>April 2022</b>	14.368,74	3.47 %	7,228.91	566.437.945.580.866,00
<b>Mei 2022</b>	14.608,00	3.55 %	7,148.97	558.207.432.432.325,00
<b>Juni 2022</b>	14.688,58	4.35 %	6,911.58	548.481.427.394.720,00
<b>Juli 2022</b>	14.984,38	4.94 %	6,951.12	543.493.008.772.480,00
<b>Agustus 2022</b>	14.850,64	4.69 %	7,178.59	544.840.419.272.831,00
<b>September 2022</b>	14.971,77	5.95 %	7,040.80	533.921.891.569.166,00
<b>Oktober 2022</b>	15.417,48	5.71 %	7,098.89	521.965.854.598.883,00
<b>November 2022</b>	15.658,73	5.42 %	7,081.31	515.476.398.750.412,00
<b>Desember 2022</b>	15.615,00	5.51 %	6,850.62	508.187.756.965.737,00
<b>Januari 2023</b>	15.295,24	5.28 %	6,850.62	512.707.679.864.413,00
<b>Februari 2023</b>	15.126,00	5.47 %	6,843.24	509.368.353.844.093,00
<b>Maret 2023</b>	15.300,72	4.97 %	6,805.28	504.177.386.303.885,00
<b>April 2023</b>	14.866,72	4.33 %	6,915.72	500.385.731.797.137,00
<b>Mei 2023</b>	14.810,86	4,00 %	6,633.26	508.099.884.036.526,00
<b>Juni 2023</b>	14.392,00	3.52 %	6,661.88	511.487.839.204.968,00
<b>Juli 2023</b>	15.039,75	3.08 %	6,931.36	520.104.080.732.997,00
<b>Agustus 2023</b>	15.245,14	3.27 %	6,953.26	516.681.400.648.196,00
<b>September 2023</b>	15.354,20	2.28 %	6,939.89	509.731.788.314.976,00
<b>Oktober 2023</b>	15.741,23	2.56 %	6,752.21	498.174.949.992.029,00
<b>November 2023</b>	15.617,41	2.86 %	7,080.74	496.279.446.089.670,00
<b>Desember 2023</b>	15.510,77	2.61 %	7,272.80	504.948.154.342.091,00